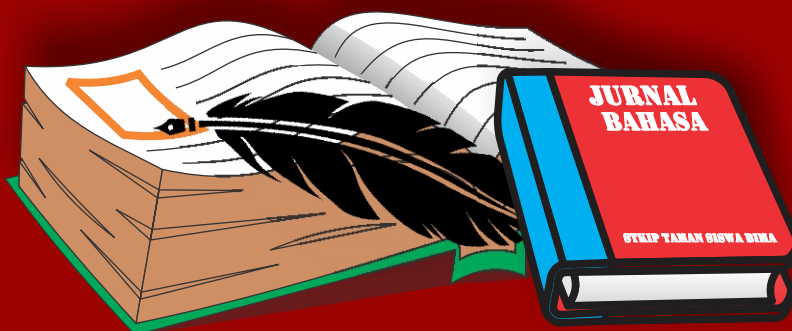


Volume 7 Nomor 1
Januari-Juni 2017

ISSN: 2088-0316

JURNAL

Pendidikan Bahasa



Diterbitkan Oleh:

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI ILMU PENDIDIKAN TAMAN SISWA BIMA

JPB

JURNAL PENDIDIKAN BAHASA

SUSUNAN REDAKSI

Ketua Penyunting

Asriyadin, M.Pd.Si.

Penyunting Pelaksana

Suratman, M.Pd.BI.

Khusnul Khatimah, M.A

Yus'iran, S.Si., M.Pd.

Muliana, M.Pd.

Penyunting Ahli (Mitra Bestari)

Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, M.A

Prof. Dra. Herawati Susilo, M.Sc., Ph.D.

Prof. Dr. Juraid

Desain Cover

Asriyadin, M.Pd.Si.

Alamat Redaksi

Redaksi Jurnal Pendidikan Bahasa

LPPM STKIP Taman Siswa Bima

Jln. Lintas Bima - Tente Palibelo. Tlp (0374) 42891

Email: lppmtamansiswabima@gmail.com

Jurnal Pendidikan Bahasa STKIP Taman Siswa Bima, terbit 2 kali setahun dengan edisi Januari-Juni dan Juli-Desember. Sebagai media informasi, pemikiran dan hasil penelitian yang berkaitan dengan pendidikan Bahasa.

JURNAL PENDIDIKAN BAHASA
Volume 7 No. 1, Januari-Juni 2017
ISSN: 2088-0316

DAFTAR ISI

Leksikon Alat Pertanian Tradisional Masyarakat Bima: Perspektif Ekolinguistik dalam Pembelajaran Berbasis Lingkungan di SD dan Program Desa Wisata Mulyadi, Kurniawan	1-8
An Analysis Translation of Word Formation from English into Indonesian on Principles of Language Learning and Teaching. Sholihin, M. Yani	9-14
Penerapan Model Pembelajaran Membaca <i>Text Narrative</i> dengan Teknik KwlA (<i>Hat I Already Know, What I Want To Know What I Learned, And The Affect Of The Story</i>) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone Tahun 2015 ST. Sulaeha	15-22
Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Pokok Bahasan <i>Encourage Someone</i> Melalui Penerapan Metode Pembelajaran <i>Silent Way</i> Pada Siswa Kelas XII IPS 1 MAN 1 Watampone Tahun 2016 ST. Sulaeha	23-30
Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Bahasa Inggris Melalui Media Gambar Studi Pada Siswa Kelas 1 SMP Negeri 1 Belo Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2016/2017 Waliyudin, Annisah	31-35
The Effectiveness Of Using Teams Game Tournament (TGT) Strategy To Improve Students' Reading Comprehension At The Tenth Grade Of SMK N 1 Kota Bima Suratman, Riana Herlina, Fitri Ningsi	36-39

LEKSIKON ALAT PERTANIAN TRADISIONAL MASYARAKAT BIMA: PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN DI SD DAN PROGRAM DESA WISATA

Mulyadi¹, Kurniawan²

^{1,2}Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Taman Siswa Bima

¹mulyadinur02@gmail.com

ABSTRAK

Pada era globalisasi saat ini, permasalahan hidup begitu kompleks. Ada peran teknologi merusak keseimbangan lingkungan. Situasi itu diperbincangkan karena kelangsungan tradisi lisan pada sosio-ekologis leksikon alat pertanian tradisional masyarakat Bima. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan: 1) bentuk dan fungsi, 2) model pembelajaran berbasis lingkungan di SD, dan 3) langkah strategis program desa wisata. Tradisi lisan ranah pertanian diasumsikan mengalami penyusutan pengetahuan karena semakin termarginalkan masyarakat pemilikinya. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan teknik pengumpulan data wawancara, perekaman, dan catat. Hasil penelitian leksikon alat pertanian tradisional yang terdata 39 jenis, dikelompokkan menjadi: 1) dikenal istilah dan referennya (benda), 2) dikenal istilah tetapi tidak lagi memiliki referennya, 3) dikenal istilah tetapi berubah referennya, dan 4) tidak dikenal lagi istilah dan referennya. Bentuk menyesuaikan kebutuhan aktivitas pertanian, memiliki fungsi khusus: 1) pra tanam, 2) proses tanam, dan 3) pasca tanam serta fungsi umum: kebutuhan petani, perawatan tanaman dan perlindungan hewan penunjang pertanian. Pembelajaran berbasis lingkungan SD dengan belajar bermakna penguatan komunikasi guru dan siswa secara aktif, melalui: (a) penyajian pengaturan awal, (b) penyajian bahan belajar, (c) memperkuat struktur kognitif, dan (d) belajar aktif. Sementara itu, langkah program desa wisata sebagai strategis edukasi menunjang kegiatan siswa SD sehingga perlu mengedukasi dan membentuk kelompok petani dan guru.

Kata kunci: leksikon, ekolinguistik, pembelajaran, desa wisata

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman ditandai perubahan kehidupan dari kebiasaan masyarakat. Satu sisi, era globalisasi berdampak pada kompleksitas kehidupan masyarakat tradisional. Misalnya dilema masyarakat pertanian, antara kelokalan dan peningkatan kebutuhan hidup yang mengharuskan penggunaan teknologi dalam bercocok tanam. Kekhawatiran peran teknologi yang pesat dapat menjadi penyebab ketidakseimbangan lingkungan sehingga berdampak pada berkurangnya pengetahuan anggota masyarakat yang akan lahir kemudian. Perihal demikian telah dirasakan, perlu kesadaran dan tindak nyata terhadap tradisi lisan yang ada dalam sosio-ekologis seperti leksikon alat pertanian tradisional masyarakat Bima yang diucapkan secara turun-temurun yang semakin berkurang. Tradisi lisan bukan hanya adat istiadat, cerita, dongeng, peribahasa, lagu,

mantra, nilai moral, dan nilai keagamaan, melainkan juga yang berupa teknologi tradisional (Hutomo, 1991: 11). Begitu pula pandangan Pudentia (1999: 32), tradisi lisan terkait segala wacana yang diucapkan/disampaikan secara turun-temurun. Penuturan terhadap istilah sebagai tradisi lisan yang menjadi kekhasan daerah tersebut dari daerah lainnya. Oleh karena itu, peneliti akan menfokuskan pembahasan tentang leksikon yang dimaksud.

Situasi semacam itu kini diperbincangkan sehingga pihak-pihak yang peduli terhadap lingkungan berusaha mencari solusinya agar muncul keseimbangan hidup. Dengan harapan bahwa manusia dapat memakmurkan dirinya melalui fasilitas-fasilitas hidup yang serba modern. Selain itu, tentu mampu menjaga kelangsungan sosio-ekologis yang dimilikinya. Dinamika tersebut perlu ditunjukkan secara khusus

pada masyarakat kabupaten Bima yang berada di ujung timur pulau Sumbawa. Seiring perkembangan zaman, maka penggunaan alat tradisional digantikan dengan alat yang lebih modern serta dianggap lebih efektif dan efisien dalam proses penggunaannya.

Perubahan zaman membawa dampak pada gaya berpikir tentang hidup dan kehidupan masyarakat Bima yang menggantungkan mata pencarian pada lahan pertanian. Setelah dicermati, terdapat suatu fenomena pergeseran cara bertani masyarakatnya yang begitu cepat sehingga kebudayaan lokal khas tampak bergeser, seperti halnya penggunaan leksikon yang melekat pada alat-alat ranah pertanian tradisional, misalnya leksikon *maco*, *cu'A*, *sarau*, dan lain-lain. Ini akan mengancam keberlangsungan kebudayaan warisan para leluhur setempat yang dikategorikan sebagai lokal genius.

Fenomena tersebut penting untuk diteliti agar dapat diketahui bentuk pelestarian dan pengembangannya. Misalnya tindakan sistematis dengan memanfaatkan sebagai bahan pembelajaran di sekolah dan merancang sebuah proyeksi desa wisata yang menunjang kegiatan pendukung bagi sekolah. Hal ini didasari keberadaan leksikon alat pertanian tradisional mengalami penyusutan pengetahuan para remaja. Temuan Mulyadi (2015) bahwa pengetahuan remaja yang dikategorikan siswa SMP mengalami penyusutan leksikon alat pertanian tradisional masyarakat Bima, dari 83 yang diujikan ternyata 45 sudah tidak dikenali lagi (leksikon maupun referennya). Fakta tersebut menunjukkan ancaman 'nyata' kepunahan sehingga diasumsikan perlu dilakukan langkah strategis sebagai upaya mencari solusi pelestarian kearifan lokal yang merupakan identitas jati diri *dou dana Mbojo* yang semakin termarginalkan oleh generasinya.

Berdasarkan deskripsi di atas, penelitian ini merupakan pendalaman dari temuan penelitian sebelumnya yang menggunakan perspektif ekolinguistik, namun lebih menekankan sisi solutif terhadap permasalahan yang ada. Preventif diupayakan melalui *akar rumput* dengan menyoroti bentuk pembelajaran tingkat SD agar

dapat dihasilkan gambaran model pembelajaran yang tepat bagi siswa sebagai anggota masyarakat setempat yang patut melestarikan budaya (tradisi lisan) leluhurnya. Oleh karenanya, untuk meningkatkan pengenalan kultural lokal, misalnya hal ini telah diatur pada Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, Ayat 15) - melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang secara operasional disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Dengan demikian, KTSP menyesuaikan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.

Selain itu, perlu dirancang sebuah program desa wisata untuk menunjang proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengenal secara langsung budaya (tradisi lisan) yang dimilikinya. Pengenalan secara mendalam (belajar pada lingkungan) perlu dilakukan karena siswa sudah jarang terlibat dalam ranah pertanian. Upaya merealisasikan hal tersebut, maka diperlukan proses komunikasi serta sosialisasi untuk menciptakan komunitas petani setempat dalam rangka menjadikan desa wisata yang berkonsep tradisional dengan tetap beinteraksi pada nuansa pertanian modern. Secara tidak langsung diharapkan komunitas tersebut akan mendapatkan manfaat melalui proses kunjungan karya wisata dari pihak sekolah (siswa), selain tetap menjalankan aktivitas bertani seperti biasa. Hubungan antara pembelajaran di SD dengan masyarakat petani dapat saling menguntungkan, hal ini tentu memberi dampak positif bagi keberlangsungan leksikon ranah pertanian tradisional masyarakat Bima yang patut dijaga.

Penelitian menggunakan perspektif ekolinguistik yang ditunjang semantik leksikal untuk memahami aspek kebahasaan pada leksikon alat pertanian tradisional masyarakat Bima. Ekolinguistik mencermati interaksi bahasa dengan lingkungan. Hubungan linguistik dari individu dan komunitas, peranan sikap, kesadaran, variasi, dan perubahan bahasa dalam mengembangkan sebuah budaya perdamaian yang komunikatif (Bundsgaard, & Steffensen, 2000; Halliday, 1990 & 2001). Sedangkan

semantik leksikal dilakukan untuk menyelidiki makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa yang diteliti. Hasil penyelidikan terhadap leksem-leksem akan menghasilkan makna leksikal. Pateda (2012: 74) menyatakan bahwa keberadaan makna kata itu dianggap sebagai satuan mandiri, bukan makna kata dalam kalimat.

Sedangkan pembelajaran yang melibatkan leksikon, maka dipandu teori belajar bermakna Ausubel menjadi dasar pengembangan model pembelajaran berbasis lingkungan di SD. Ausubel (dalam Putrayasa, 2013: 73) melakukan terobosan (empat tahapan) dalam upaya mempengaruhi kebermaknaan pada pembelajaran dengan mengklasifikasikan ke dalam dua dimensi, seperti: (1) terkait cara penyajian informasi dan (2) menyangkut cara pemrosesan informasi. Belajar bermakna (*meaningful learning*) merupakan hasil yang harus dicapai oleh siswa dalam rangka menyelesaikan berbagai masalah kehidupannya. Selalu memperhatikan: (1) karakteristik bahan baru yang dipelajari dan (2) struktur kognitif dari individu sebagai pembelajar (Suyono, & Harianto, 2012: 137).

Sementara itu, langkah strategis mewujudkan desa wisata dapat ditelaah melalui pemahaman kearifan lokal. Perihal yang harus diperhatikan dalam mempertahankan eksistensi suatu masyarakat karena kekhasan yang dimiliki berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Terbukanya ruang informasi dan teknologi sehingga batas-batas antarwilayah maupun negara tampak tidak jelas lagi keberadaannya, permasalahan semacam itu telah memperoleh tanggapan, kritik, dan kesadaran kebudayaan (Ratna, 2011: 90). Padahal kebudayaan masa lalu dapat mengisi kekosongan kebahagiaan yang dirasa kurang karena hal itu merupakan latar belakang identitas diri seseorang sebagai pemilikinya. Betapa pentingnya melestarikan kembali kebudayaan lokal yang mulai pudar karena pemahaman masyarakat pemilikinya yang keliru (Mustafa, 2014: 393; Husain, dkk., 2014: 67). Sesuai uraian maka tujuan penelitian sebagai berikut. Ada tiga hal, yaitu: (1) mendeskripsikan bentuk dan fungsi leksikon alat

pertanian tradisional masyarakat Bima, (2) mendeskripsikan suatu model pembelajaran berbasis lingkungan di SD dengan memanfaatkan leksikon alat pertanian tradisional masyarakat Bima, dan (3) mendeskripsikan langkah strategis dalam menghasilkan program desa wisata untuk menunjang proses pembelajaran berbasis lingkungan di SD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Bertujuan memberikan gambaran yang jelas, objektif, sistematis terhadap pemerhatian fakta-fakta yang diperoleh dari objek yang ditelaah (Ratna, 2010; Mahsun, 2012). Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian dan ditunjang penggunaan instrumen pertanyaan untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Penelitian dilakukan di Desa Kalampa Kecamatan Woha Kabupaten Bima ± 2 bulan untuk memperoleh informasi leksikon dan solusinya pada para informan yang telah ditentukan mulai dari tokoh pertanian (Idris usia 65 tahun), tokoh masyarakat (Darwis usia 54 tahun dan Umar usia 51 tahun), dan tokoh pendidikan (Arsyad usia 59) serta ditunjang pula pemanfaatan studi pustaka. Adapun teknik pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara, perekaman, dan catat. Setelah proses pengumpulan data dirampungkan, maka ditindaklanjuti proses pengolahan data. Langkah-langkah pengolahan (penganalisisan) data secara deskriptif meliputi rangkaian berikut ini. Pertama, mentranskripsi kata per kata data rekaman proses wawancara menjadi kata, frasa, maupun kalimat. Kedua, mendata leksikon serta informasi penunjangnya. Ketiga, menjabarkan bentuk dan fungsi leksikon alat pertanian tradisional masyarakat Bima. Keempat, menguraikan rancangan model pembelajaran berbasis lingkungan di SD. Kelima, memaparkan langkah strategis program desa wisata dalam menunjang pembelajaran. Keenam, membuat simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Bima yang mendiami Desa Kalampa telah mengembangkan alat-alat

pertanian sesuai kebutuhan pada zamannya. Alat tersebut dapat menggambarkan sebuah peradaban yang tumbuh dan berkembang. Seiring perubahan zaman, alat yang digunakan telah berubah walaupun secara hakikat fungsinya sama. Penggunaan alat pertanian modern telah membuat penyusutan pemahaman anggota masyarakat, ditunjang perubahan sosio-ekologis memberi ruang kepunahan istilah khas pertanian masyarakat Bima.

Beradasrkan hasil penelitian, leksikon alat pertanian tradisional masyarakat Bima yang diperoleh dari informan yang ada di Desa Kalampa dapat dikelompokkan menjadi empat. Pengelompokan berikut ini: (1) dikenal istilah dan referennya (benda); (2) dikenal istilah tetapi tidak lagi memiliki referennya; (3) dikenal istilah tetapi berubah referennya; dan (4) tidak dikenal lagi istilah dan referennya. Pengelompokan pertama meliputi leksikon: *doku, lemba, boru, sarau, jompa, aru, ponggo, cila, piso, konci, kancale, sampandi, lapi cila, cu'A, su`bi, maco, dan rombe*. Pengelompokan kedua meliputi leksikon: *nggala, na'o, wobo, wonca, tonda, garanji, kapodo, dan sadahu*. Pengelompokan ketiga meliputi leksikon: *cau, nocu, talaga, sarangge, dangga, kero, dan sambore haju*. Pengelompokan keempat meliputi leksikon: *kentu, sadopa, kande, pondi, lupe, ngguwu, dan ati*.

Adanya pengelompokan karena dipengaruhi seberapa sering dijumpai pemanfaatan leksikon (alat) oleh masyarakat pertanian. Oleh karena demikian, leksikon yang melekat pada alat pertanian masyarakat Bima perlu dilestarikan agar dapat dipelajari oleh generasi berikutnya agar tidak punah kekayaan istilah yang menjadi penanda *dou dana Mbojo*. Secara sistematis maka terlebih dahulu memahami bentuk dan fungsi leksikon tersebut, selanjutnya menelaah peluang leksikon diajarkan pada siswa SD, dan mengidentifikasi perlu hadirnya desa wisata sebagai upaya afirmatif terhadap pengetahuan yang diajarkan di sekolah.

Bentuk dan Fungsi Leksikon Alat Pertanian Tradisional Masyarakat Bima

Pengetahuan terhadap leksikon alat pertanian tradisional masyarakat Bima terus mengalami penyusutan hingga kepunahan. Berkurangnya

interaksi anggota masyarakat yang hidup belakangan ini dengan ranah pertanian sehingga berdampak pada pemahaman tentang leksikon tersebut. Perihal itu yang perlu dikhawatirkan, terhadap kelangsungan istilah yang dikenal sejak zaman nenek moyang maka perlu disiasati pengetahuan tentang leksikon alat pertanian tradisional masyarakat Bima kepada siswa SD setempat sebagai anggota masyarakat yang hidup di zaman ini, patut berperan menjaga pelestarian dalam memori setiap individu. Konsekuensi perubahan sosio-ekologis pada sisi negatif perluantisipasi dengan melakukan upaya solutif. Jika hal itu tidak dilakukan maka generasi ke generasi masyarakat Bima tidak akan mengenal warisan yang harus dimilikinya. Pendidikan lingkungan formal menjadi wadah untuk mempertahankan pengetahuan lokal dibandingkan aspek yang lain dalam masyarakat yang cenderung menitikberatkan sisi pragmatis.

Peneliti perlu memaparkan bentuk dan fungsi leksikon alat pertanian tradisional masyarakat Bima untuk memberi gambaran secara eksplisit. Secara bentuk dibuat menyesuaikan kebutuhan dalam menunjang aktivitas pertanian masyarakat. Sementara itu, secara fungsi dapat dibedakan menjadi khusus dan umum. Fungsi khusus dapat dicermati berdasarkan situasi, yaitu: (1) pra tanam (*nggala, na'o, cau, dan sebagainya*); (2) proses tanam (*boru, tonda, sadahu, dan sebagainya*); dan (3) pasca tanam (*kentu, wonca, doku, jompa, kande, nocu, aru, garanji, dan sebagainya*). Sedangkan fungsi umum menyangkut penggunaan untuk kebutuhan seorang petani (*sarau, sadopa, pondi, ngguwu, sarangge, lapi cila, dan sebagainya*), perawatan tanaman (*sampandi, talaga, jompa, dan sebagainya*) maupun perlindungan hewan yang digunakan dalam pertanian (*parangga*). Adapun deskripsi bentuk dan fungsi pada leksikon alat pertanian masyarakat Bima perlu peneliti batasi pada beberapa istilah saja. Gambaran ini memberi peluang terjadinya penyusutan pengetahuan generasi yang ada.

Nggala, kayu berbentuk panjang ± 2 meter, bagian ujung bawah ditempelkan besi sedangkan ujung lainnya memiliki dua cabang untuk direkatkan pada punggung kerbau. Adapun

fungsi *nggala* sebagai alat untuk membajak sawah dengan cara diderek menggunakan dua ekor kerbau.

Cau, rangkaian kayu yang dibentuk seperti sisir, memiliki ruas-ruas yang telah ditentukan besar dan jarak antar bagian dan setiap ujung ditempatkan besi. Adapun fungsi *cau* digunakan untuk menyisir atau menghaluskan serta meratakan tanah setelah proses pembajakan telah selesai dikerjakan.

Wobo, terbuat dari kayu atau rotan yang berbentuk lurus, yang panjangnya berukuran 1 meter. Adapun fungsi *wobo* dimanfaatkan untuk mengendalikan kerbau ketika proses membajak tanah.

Kentu, berbentuk segi empat trapesium terbuat dari kayu dan potongan besi kecil pada ujungnya. Alat ini berfungsi sebagai pemotong padi pada bagian pangkal atas tepat bagian bawah bulir padi, biasanya *kentu* dimanfaatkan untuk memotong padi yang berjenis beras ketan yang ditanam di pegunungan.

Wonca, terbuat dari anyaman bambu dan berbentuk bundar berukuran kecil, sedang dan besar, namun kebanyakan memiliki ketinggian sekitar 20 cm dan luas lingkaran 25 cm. Adapun fungsi *wonca* sebagai wadah untuk menaruh hasil panen seperti padi, tomat, mentimun, dan sebagainya.

Sadopa, terbuat dari kulit atau karet ban luar, dibentuk menjadi sebuah sandal. Adapun fungsi *sadopa* sebagai pengganti alas kaki yang menghindarkan petani dari duri dan sebagainya.

Kandei, terbuat dari kayu batangan yang panjang \pm 1,2 meter, bagian dalam dibuat lubang. Adapun fungsi *kandei* digunakan untuk wadah menumbuk oleh beberapa orang agar memisahkan bulir dari batangnya.

Nocu, terbuat dari sebatang kayu batangan yang tingginya ada 50 cm hingga 1 meter, bagian atas dilubangi. Adapun fungsi *nocu* sebagai tempat untuk menumbuk padi yang telah dipisahkan dari batangnya agar menghasilkan beras.

Pondi, terbuat dari buah tanaman berbentuk bulat berdiameter 15 cm, bagian isi dihilangkan dan dikeringkan serta bagian ujung akan dibuat penutup. Adapun fungsi *pondi* digunakan sebagai

wadah untuk menampung air minum bagi petani.

Lupe, terbuat dari daun lontar dan dirangkai menjadi sebuah jubah, bagian bawah sampai lutut. Adapun fungsi *lupe* digunakan sebagai payung untuk berlindung dari terik matahari maupun guyuran hujan.

Itulah beberapa leksikon yang dapat dideskripsikan, istilah tersebut melekat dan menjadi penanda pada alat pertanian masyarakat Bima. Secara perlahan-lahan penggunaan alat tradisional beralih pada alat modern sehingga mengakibatkan penyusutan leksikon. Antisipasi yang dapat dilakukan dengan menjadikan bahan pelajaran bagi siswa SD.

Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan di SD dengan Memanfaatkan Leksikon Alat Pertanian Tradisional Masyarakat Bima

Belajar sebagai proses kegiatan untuk mengembangkan menggali potensi manusia sehingga terjadi perubahan perilaku yang memiliki dalam membentuk kepribadian. Oleh karena demikian, intensitas belajarlah akan membantu seorang individu membentuk karakter yang diharapkan. Adanya pemahaman teori belajar bermakna Ausubel tentang proses mencapai kebermaknaan dalam pembelajaran. Landasan yang dijadikan pengembangan pembelajaran berbasis lingkungan di SD untuk merealisasikan leksikon menjadi materi ajar, misalnya pada mata pelajaran Muatan Lokal.

Pertama, penyajian pengaturan awal-tujuan pengaturan agar membangun konsep awal terhadap topik pembelajaran tentang leksikon alat pertanian tradisional masyarakat Bima. Berdasarkan proses konstruksi yang dilakukan oleh guru maka siswa di lingkungan SD dapat memahami lebih awal tentang gambaran leksikon yang akan dipelajari. Walaupun masih bersifat umum tetapi cukup memberi petunjuk bagi siswa arah yang akan dipelajarinya. Adapun pengaturan awal yang dimaksud di bawah ini: (1) penentuan tujuan pembelajaran pada materi leksikon dalam pembelajaran Muatan Lokal; (2) melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, motivasi, gaya belajar, dan sebagainya) terhadap penerimaan materi leksikon alat pertanian tradisional masyarakat

Bima yang ada lingkungannya: (3) menyajikan gagasan secara umum tentang leksikon dalam bentuk contoh-contoh serta menghubungkan ataupun membandingkan terhadap apa yang dicontohkan; (4) membangkitkan kesadaran terhadap pengetahuan dan pengalaman siswa yang relevan mengenai wujud leksikon yang ada di lingkungannya; (5) memilih pengembangan materi pembelajaran tematik sesuai dengan karakteristik siswa yang berbasis lingkungannya; dan (6) membuat penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Kedua, penyajian bahan belajar-penggunaan ekspositori sangat efektif dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan kegiatan belajar yang bermakna (*meaningful learning*). adanya ekspositori untuk menguatkan prosedur penyajian bahan pembelajaran: (1) penyajian materi leksikon yang terfokus; (2) pengembangan materi leksikon yang sesuai daftar (bentuk/gambar dan istilahnya); (3) membuat penataan (pengkondisian) pembelajaran yang terarah agar memaksimalkan struktur kognisi yang dimiliki siswa; dan (4) menyusun urutan pemahaman terhadap bahan (leksikon) pembelajaran sesuai karakteristik lingkungan siswa.

Ketiga, memperkuat struktur kognitif-pemberian gambaran sesuai dengan pengetahuan siswa berdasarkan fenomena, pengalaman, maupun fakta-fakta yang diamati pada lingkungannya agar siswa mudah menerima dan memahaminya. Untuk merealisasikan hal yang demikian, maka dapat diidentifikasi melalui empat proses sebagai berikut: (1) penggunaan prinsip-prinsip penyatuan bahan secara integratif dalam pembelajaran Muatan Lokal di SD; (2) meningkatkan belajar penerimaan secara aktif; (3) menimbulkan pendekatan yang kritis terhadap bahan yang baru; dan (4) menjelaskan serta mengklarifikasi dapat dilakukan oleh siswa.

Keempat, belajar aktif-adanya prosedur (arah yang telah ditentukan) agar kondisi lingkungan belajar siswa berjalan dengan baik. Interaksi guru dengan siswa sehingga pada akhirnya siswalah yang terlibat aktif, seperti: (1) meminta siswa untuk menjelaskan tentang hubungan antara

bahan ajar leksikon yang dipelajari dengan konsep pembelajaran Muatan Lokal; (2) meminta siswa memberikan contoh-contoh nyata di lingkungannya tentang konsep yang dipahami berdasarkan leksikon yang dipelajari; (3) meminta siswa mengemukakan secara verbal esensi leksikon yang dipelajari dengan menggunakan kalimat berdasarkan kerangka berpikirnya sendiri; dan (4) meminta siswa membahas secara komprehensif leksikon yang dipelajari menurut sudut pandangnya sendiri.

Tahapandi atas merupakan rangkaian belajar bermakna Ausubel menjadi dasar pengembangan model pembelajaran berbasis lingkungan. Penguatan struktur kognitif semakin terbentuk karena siswa akan mengalami secara langsung saat berinteraksi dengan petani maupun alat pertanian tradisional maupun modern yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, pembelajaran bermakna akan terasa ketika siswa secara kontekstual mencocokkan konsep yang telah diperolehnya.

Langkah Strategis dalam Menghasilkan Program Desa Wisata untuk Menunjang Proses Pembelajaran Berbasis Lingkungan di SD

Langkah strategis yang ditawarkan melalui upaya edukasi terhadap petani dan guru. langkah ini dipilih karena masih minimnya pengetahuan petani tentang desa wisata. Selain itu kurangnya pengetahuan guru tentang cara mengajar yang baik, khususnya berkaitan dengan pengenalan alat pertanian dengan program desa wisata. Beberapa langkah strategis terhadap petani dan guru sebagai berikut.

Edukasi petani dapat melalui: (1) membentuk kelompok tani-kelompok ini berfungsi untuk mengoordinasi kegiatan yang akan dilakukan untuk menunjang penguatan pembelajaran siswa SD tentang leksikon; (2) memberikan pemahaman awal kepada petani tentang program desa wisata-cara yang dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan untuk memberi pemahaman pentingnya kehadiran desa wisata; (3) mengajarkan kepada para petani teknik berkomunikasi dasar yang baik-komunikasi yang baik adalah kunci berhasilnya suatu interaksi. Komunikasi yang baik menjadi penting bagi petani, sebab akan menjalin interaksi

dengansiswa; (4) mengajarkan pada petani cara menggunakan media pembelajaran sederhana-penggunaan media ini penting agar petani dapat mentransfer pengetahuan yang mereka miliki kepada siswa dengan baik, perlu pemberian pemahaman awal sebelum siswa terlibat langsung mengenal pertanian; dan (5) seluruh rangkaian edukasi itu akan dilakukan oleh kelompok tani-informasi desa wisata dan isi yang ada di dalamnya menjadi kewajiban yang harus disampaikan petani kepada pengunjung yang datang, terutama para siswa sekolah dasar yang menjadi sasaran utama.

Edukasi gurudapat melalui: (1) membentuk forum guru-forum ini berfungsi sebagai pusat informasi sehingga memberi kemudahan terhindar dari kesulitan ketika mendapatkan kendala atau kesulitan saat melakukan pembelajaran di desa wisata; (2) memberikan pemahaman awal kepada guru tentang desa wisata-perlu diadakan *workshop* untuk memberi pemahaman tentang perlunya keterlibatan lingkungan sebagai media pembelajaran; (3) memberikan pengetahuan kepada guru cara mengajar dan menggunakan media pembelajaran yang baik-pembelajaran di luar kelas dipilih agar siswa dapat merasakan langsung dan memiliki pengalaman yang nyata tentang apa yang diajarkan. Pembelajaran di luar kelas ini tentunya dalam bentuk berwisata ke desa wisata; dan (4) seluruh rangkaian edukasi tersebut akan dilakukan oleh forum guru-hal ini dilakukan agar terjadi kesamaan informasi dan persepsi di antara guru. Forum guru ini juga berfungsi sebagai sumber informasi, terutama berkaitan dengan program desa wisata.

Strategis edukasi kemudian dapat dirinci ke dalam langkah-langkah operasional desa wisata. Adapun langkah yang dimaksud: (1) guru dan murid menentukan waktu berkunjung ke desa wisata; (2) guru menghubungi kelompok tani untuk mengonfirmasi kehadiran; (3) perwakilan kelompok tani kembali mengonfirmasi kepada guru untuk kesiapan mereka; (4) ketika siswa dan guru berada di lokasi, maka tempat pertama yang harus didatangi oleh mereka adalah pos kelompok tani; (5) siswa dan guru akan diberikan arahan oleh kelompok tani tentang hal

yang berkaitan dengan desa wisata; (6) guru dan siswa akan mendapatkan *caping*, *flashcard*, dan buklet yang memuat informasi berkaitan dengan desa wisata; (7) kelompok tani menunjuk seseorang yang menjadi penunjuk jalan sekaligus penerjemah; (8) setiba di lokasi, siswa dan guru dapat bertanya kepada petani dan mencoba berbagai hal ketika di sawah. Petani dapat membantu penjelasan dengan menggunakan *flashcard*; (9) Usai kegiatan, guru dan siswa dapat kembali ke pos kelompok tani mengembalikan *caping* dan dapat melihat atau membeli beberapa hasil produksi tani yang ada; dan (10) sebagai bahan evaluasi, guru dapat meminta siswa membuat karangan dengan memanfaatkan buklet dan *flashcard* yang ada. Selain itu, guru juga dapat membuat game sederhana dengan menggunakan *flashcard*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 39 leksikon yang dikelompokkan menjadi empat, yakni: (1) dikenal istilah dan referennya (benda); (2) dikenal istilah tetapi tidak lagi memiliki referennya; (3) dikenal istilah tetapi berubah referennya; dan (4) tidak dikenal lagi istilah dan referennya. Pengelompokan pertama meliputi leksikon: *doku*, *lemba*, *boru*, *sarau*, *jompa*, *aru*, *ponggo*, *cila*, *piso*, *konci*, *kancale*, *sampandi*, *lapi cila*, *cu'A*, *su`bi*, *maco*, dan *rombe*. Pengelompokan kedua meliputi leksikon: *nggala*, *na'o*, *wobo*, *wonca*, *tonda*, *garanji*, *kapodo*, dan *sadahu*. Pengelompokan ketiga meliputi leksikon: *cau*, *nocu*, *talaga*, *sarangge*, *dangga*, *kero*, dan *sambore haju*. Pengelompokan keempat meliputi leksikon: *kentu*, *sadopa*, *kandei*, *pondi*, *lupe*, *ngguwu*, dan *ati*.

Leksikon alat pertanian tradisional masyarakat Bima memiliki bentuk dan fungsi. Secara bentuk dibuat menyesuaikan kebutuhan dalam menunjang aktivitas pertanian masyarakat. Sedangkan fungsi diklasifikasi khusus dan umum. Fungsi khusus berdasarkan situasi, yaitu: (1) pra menanam; (2) proses menanam; dan (3) pasca menanam dan fungsi umum menyangkut penggunaan untuk kebutuhan petani, perawatan tanaman maupun

perlindungan hewan yang digunakan dalam pertanian.

Arah model pembelajaran berbasis lingkungan di SD menekankan kebermaknaan dengan keterlibatan guru dan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Kebermaknaan dapat dicapai melalui: (1) penyajian pengaturan awal, (2) penyajian bahan belajar, (3) memperkuat struktur kognitif, dan (4) belajar aktif. Tahapan tersebut dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan yang baik tentang leksikon yang dipelajarinya.

Perlu usaha mewujudkan desa wisata dalam menunjang pembelajaran tentang leksikon sebagai muatan lokal di SD. Adapun langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mewujudkannya melalui proses edukasi terhadap petani sasaran dan guru. Penedukasian diharapkan menghasilkan kesadaran dalam membentuk kelompok tani dan forum guru dalam mendukung realisasi desa wisata. Kesadaran terhadap peran masing-masing sehingga saling mengisi satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bundsgaard, J.&Steffensen, S. (2000). "The Dialectics of Ecological Morphology - or the Morphology of Dialectics", dalam Anna Vibeka Lindo dan Jeppe Bundsgaard (eds.) *Dialectal Ecolinguistics: Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz*, University of Odense.
- Hutomo, S.H. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Halliday, M.A.K. (1990). "New Ways of Meaning: The Challenge to Applied Linguistics", dalam *Journal of Applied Linguistics* 6:7-36.
- . (2001). "New Ways of Meaning: The Challenge to Applied Linguistics", dalam Fill, A. dan Muhlhausler, P. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. London: Continuum.
- Husain, H.S., dkk.. (2014). "The Role of Organizational Learning Culture to Organizational Citizenship Behavior toward Knowledge Sharing Behavior", dalam *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 7 (2): 64-74.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyadi. (2015). *Penyusutan Leksikon Alat Pertanian Tradisional Masyarakat Bima dan Implementasinya pada Pengetahuan Siswa Kelas IX di SMPN 2 Woha: Sebuah Kajian Ecolinguistik*. Tesis, Universitas Mataram, Mataram.
- Mustafa, L.O. (2014). "Fungsi Pemerintah Desa dan Pembinaan Kemasyarakatan", dalam *Jurnal Etnorefika* Vol. 3 No. 1, halaman 390-399.
- Pateda, M., (2012). *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Pudentia, M.P.S.S. (ed.) (1999). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Putrayasa, I.B. (2013). *Landasan Pembelajaran*. Singaraja-Bali: Undiksha Press.
- Ratna, N.K. (2011). *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyono & Hariyanto. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

AN ANALYSIS TRANSLATION OF WORD FORMATION FROM ENGLISH INTO INDONESIAN ON PRINCIPLES OF LANGUAGE LEARNING AND TEACHING.

Sholihin¹, M. Yani²

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Taman Siswa Bima

ABSTRACT

There are some unprofessional translators in Indonesia. It can be proved that there are some translator are not capable enough in the source and target language and in the technique of the translation. In addition there are some translation works from Indonesian into English still uses Indonesian structure. So, it can be said that the quality of the translation, especially from English into Indonesian is still questionable and unsatisfactory. The wise solution for many problems presented above is translation. Translation is the process of replacement's meaning, message and style from one Language to another in the written form. One of the translation theories should be known by the translator is words formation. Words formation is the the way used by the translator in translating the language. The finding of this study shows that the translator uses three process on principles of language learning and teaching book. Those prosedures are derivation, compounding and acronyms. Then, almost of all process used by the translators are words formation. These inappropriateness sentence involve the structure or the grammar of the sentence. The researcher suggest to the next researcher to conduct the words formation in another object.

Key Words: Analysis Translation, Word Formation, Principles of Language Learning and Teaching.

BACKGROUND OF RESEARCH

One of the unique properties of language is productivity, creativity, or open-endedness. In everyday life, new situation come up and new objects emerge in a row of the development of knowledge, science and technology. Therefore, the need for new word increases day to day. The language-users need to manipulate their linguistic resources or extending their vocabulary to produce new expression and new word to describe those new situation and new objects (Yule, 2006: 20). According to Nida (2004: 35), languages have three principle ways to extend their vocabulary. These three ways are: 1) forming new words from the existing words and word parts by adding affixes, compounding, shortening, blending, reduplication process, conversion precess and semantic shift process, 2) borrowing from another language, for example, *alcohol* (Arabic), *boss* (Dutch), *piano* (Italian), *zebra* (Bantu), etc., 3) creating new words from the existing words by adding affixes is a comon way of creating new words in any language especially in English.

Boey (1975: 25) asserts that word format maybe classified as bound morphemes. It is also classified as inflectional and derivational affixes. Inflectional affixes reafixes, which change neither part of speech nor meaning, but only refine and give extra grammatical information about the already existing meaning of word like the plural morpheme *-s* and past tense morpheme *-ed*. On the other hand, derivational affixes are affixes which derive new words by either changing meaning or the part of speech such as prefix *un-* and *in-* (Manis, 1987: 119). Fromkin, Rodman, Hyams (2003: 78-80) state that there are four kinds of affixes. They are prefixes, suffixes, infixes and circumfixes. Prefix occur before stems or roots (such as *il-, dis-, re-*), suffixes after stems or roots (such as *-ment, -ness, -ity, etc.*), infixes in the middle of stems or roots (such as *abso + bloomin + lutely*) and circumfixes around stem or roots (such as *ge + liebe + t* in German). The last two kinds of affixes are not normally found in English. Either the spaker or the writer of the language user to extend their vocabulary for sharing information and ideas uses affixation. One example type of sharing

information and idea is translation. In translation, the translator transfers the information or message from the source language to the target language. So the translator needs to extend their vocabulary in order to transfer the message well. One of the example of English translation text is the translation of principles of the language learning and teaching book written by H. Douglas Brown. This research discuss the word formation process in the translation of principle of the language learning and teaching book written by H. Douglas Brown by using the theory of Newmark (2003: 72) says that at least there are two major problems in affixes discussion. First, it is not always easy to say whether something is bound morpheme or free morpheme and second, it is not always obvious whether something should be regarded as a base or an affix.

Translation

Translation is believed to be different from interpretation. (Hose's 1997: 58) in his book "in English Language as Foreign Application Standard", defines translation is the process of replacement's meaning, message and style from one language to another language in written form. While, interpretation is defined as translation of oral text. In this research, the researcher uses translation analysis because it is easier to obtain the data than interpretation and the result of translation is better or more accurate than interpretation. There are different definitions of translation. Some of them are unacceptable into the most acceptable theory ; they are Catford, Nida and Newmark's theory. According to Catford (1976: 560), translation is a general term referring to the transfer of thought and ideas from one language to another language, whether the language is in the written or oral form, has established orthographies or not; whether one or both languages based on sign, as with signs of the deaf. It is not a complete definition, because he just concerns with the transferring of thought and idea, he ignores the form of the target language. Hence, the transfer of thought and idea are expressed in the target language. Moreover, it is too general. Another expert, Catford (1969: 20) stated that in

redefining textual equivalence in translation's book of Prof. Dr. Benny Hoedoro Hoed, et.al (1998: 1), translation is the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in the other language (TL). Therefore, textual material must be equivalent between source language and target language. It can be in the same of vocabulary. In this point, he just mentions the textual material; he does not mention the meaning. In this case, he just focuses on the text material. However, it is impossible for the translator to replace the textual material of source language with target language ignoring their structure and style, because two languages commonly have a different structure. Therefore, it is not so acceptable definition.

Nida and Newmark (1969: 12) viewed translation as a process of reproducing the text in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in the term of meaning and secondly in the term of style. In other words, translation is transferring meaning, message and style both source language and target language. It is acceptable definition, because they discuss about the meaning, message and style of the source and the target language. Nida and Newmark (1982: 12) proposed six equivalent elements of translation; they are reproducing the message, equivalent rather than identify, natural equivalence, the closest equivalence, the priority of the meaning and the significance of style. Reproducing the message means the translator can express the message of SL in TL so that the reader can understand the text in TL as good as in SL. Therefore, the aim of translation primarily is reproducing the message. To do anything else is essentially false for the translator. Nevertheless, to produce the message one must make right grammatical and lexical adjustments. The second equivalent is equivalence rather than identity. It means the translation must thrive for equivalence rather than identity. In a sense, it is another way to emphasize on reproducing the message rather than conversation of the form of the utterance,

but it reinforces the need for radical alteration of an utterance, which maybe quite meaningless.

The third one is natural equivalence that means a translation is not like a translation. The reader does not realize that it is the result of translation. Nonetheless, it does not mean that it should exhibit its grammatical and stylistic forms any trace of awkwardness or strangeness. That is to stay; it should studiously avoid "translation" formal identity, which results in unfaithfulness to the content and the impact of message. The fourth one is the closet equivalence. Here, the translator must be able to express the message of the text in SL so that he has to use the nearest or the closest meaning of text in SL. For example; in present-day English a natural equivalence of "demon-possessed" would be "mentally distressed". Some as a natural equivalent might regard this, but it is certainly not the "closet equivalent". Moreover, "mentally distressed" is a cultural reinterpretation which does not take serious cultural outlook of biblical times. The fifth one is the priority of meaning. In this sense, the translator must make the meaning as a priority, since it is the content of the message which is important for translation. The last one is the significance of style. Though style is a secondary content, but it is important. One should not translate poetry as though it were prose, expository material as though it were straight narrative. In the other hand, in trying to reproduce the style of the original one a translator must be aware of producing something which is not functionally equivalent.

The Nature Of Word

There are some definitions of the term *word*. Longman dictionary of American English stated that word is written representation of one or more sounds which can be spoken to represent an idea, object, etc. Crowley et.al (1995: 7) stated that the term *word* is a unit of linguistic analysis which has these characteristics: (1) isolability, means that words can be pronounced in isolation from other words, (2) mobility, means that words are item which can be moved around within a sentence to form new sentences and (3) phonological independence which means that

words are correspond to the minimal units of phonological analysis.

Class Of Word

The classes of word can be divided into eight different classes such as noun, pronouns, verbs, adjectives, adverbs, prepositions, conjunctions and determiners. Thornbury (2002: 3) mentioned that there are two crude division of word that is content words (lexical words) and function words (grammatical words). Content words are those that carry high formation load such as noun, verbs and adverbs. The membership is unrestricted and still allow for the addition of new members. Meanwhile function words are words that mainly contribute to the grammatical sentence such as prepositions, conjunctions, determiners and pronouns. The membership is unrestricted and definite.

Formation Of Word

According to Fromkin, (1988). There are ten ways of words formation. These develop and enrich vocabularies of a language. In English, the common word formation processes are (1) derivation, (2) compounding, (3) acronyms, (4) back formation, (5) blending, (6) clipping, (7) coinage, (8) functional shift, (9) false etymology and (10) proper names.

RESEARCH DESIGN

The design of this research is descriptive method. Descriptive research is to describe the data and characteristics about what is being studied. The idea behind this type of research is to study frequencies, averages and others. Although this research is highly accurate, it does not gather the causes behind a situation. It mean, this research aims to describe the obtained data in the field. This research is considered qualitative because it analyze the written on the *Book of Principles of Language Learning and Teaching* by H. Douglas Brown. This research is intended to describe the translation *word formation from chapter III "Age and Acquisition"*.

Research Sample And Sampling Technique

There are two techniques in research sample data; they are purposive and show ball sampling.

The researcher uses snowball sampling technique because the researcher looks for the data sources that are in the form of written sources. Snowball sampling is the technique for take the data source of sample that is certain considerations.

Research Instrument

Research Instrument has an important role to obtain the result of the research. It is a set of methods which are used to collect the data. Sugiyono (2011: 305-306) stated that in his book "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Combination (Mixed Methods)" stated that researcher is the primary instrument for data collection and analysis in qualitative research. Therefore, the main instrument in obtaining and analyzing the data in this study is the researcher itself. Moreover, the researcher also uses another instrument in analyzing the the data such as dictionary "An English-Indonesian Dictionary".

Technique Of Data Collection

In this study the researcher to collect the data is from the Book of Principles of Language Learning and Teaching by H. Douglas Brown. In order to collect the data the researcher is used Triangulation technique. According to Sugiyono (2011: 327). Stated that Triangulation is the technique of data collecting that adjectively to gain of many others technique of data collecting and source of the data is has been found. According to Sugiyono (2011: 327) there are three techniques in collecting the data; they are interview, observation and documentation. The researcher uses documentation technique because the researcher looks for the data sources that are in the form of written sources. The researcher takes some steps in collection the data. First is *Place*, the researcher finds place where of the researcher interaction with the book reference is the book of Principles of Language Learning and Teaching by H. Douglas Brown. Second is *Actor*, the researcher read and understands both source and target language's meaning and message conveyed on the topic text. Third is *Activities*, the researcher chooses and translate the topic as sample from Chapter III "Age and Acquisition". The researcher has

reasons of choosing these topics are: there are some kinds of translations of word formation in the from of the lexical word and the style.

Technique Of Data Analysis

The researcher uses Fromkin's theory in analyzing the translation formation of word on the data. According to (Fromkin, 1988). There are ten ways of words formation. These develop and enrich vocabularies of a language. In English, the common word formation processes are (1) derivation, (2) compounding, (3) acronyms, (4) back formation, (5) blending, (6) clipping, (7) coinage, (8) functional shift, (9) false etymology and (10) proper names, but in this case, the researcher used three process of word formation to analyze the data, those are: (1) derivation, (2) compounding and (3) acronyms from ten ways of processes of word formation above.

Analysis Of Word Formation

There are three ways from ten ways of translator translated paragraph above, those are; derivation, compounding and acronyms. The first one is derivation; the translator derives new words by using prefixes, from the word *necessary* (noun) can be derived into some adjectives by adding prefix *unnecessary*(adjectives). So the translator translated that word is "*tidak perlu*". In addition, the word "*consistencies* (noun)" can be derived into adjectives by adding prefix "*inconsistencies*" in the meaning of it is "*ketidakkonsekwenan or inkonsistensi*". And then translator translated the suffix, from the word *increas* (noun) can be transformed into adjectives by adding suffix *increased* into "*peningkatan*", from the word *find* (verb) can be changed into noun in Findings, translator translate the word "*penemuan*", from the word *require* (noun) can be derived into adjective in Required the translator translate the word into "*wajib*", from the word *education* (noun) can be derived into some adjective by edding suffix *educational* and than the translator translate that word is "*yang bersifat pendidikan*", from the word *look* (verb) can be transform into noun by edding suffix *Looking* after that, the translator translate that word into "*penglihatan*", even though, from the word

perfect (adjective) that word cannot be derive by other it is still be an adjective Perfectly but thge translator translate that word into “*dengan sempurna*” and then, from the word *continous* (adjective) cannot be transformedby other s it still compounded by adjective *continously* then, translator translate the word into “*dengan hati-hati*”. From the word learn (verb) can be changed into noun by adding suffix *learning* in addition, the translator translate it was word is “*pembelajaran*”.

The second ways is compounding, the translator translate the form new words by putting together two or more existing words, this way the translator combining noun and noun, from the word *childhood and adulthood* translator translated them into “*masa kanak-kanak*” and “*masa dewasa*”.The last one ways is acronyms, the translator translate that with used the forms new word by uniting the initial sounds or letter of words then pronounceable as a new separate word, in those paragraph above the researcher found out a word “*second language acquisition (SLA)*”. The translator translated that word into “*kemahiran dalam bahasa kedua*”.It can be concluded that translation of words formation applied in the sentence above are derivation,compounding and acronyms.

DISCUSSION

This discussion presents the data and the analysis of word formation on principles of language learning and teaching book. The discussion presented based on the sequence of the data list. The data consist of two sub-chapters, it involves 7 paragraphs.The researcher used Fromkin’s theory in analysis the data source. According to Fromkin. There are ten ways of process word formation but the researcher only three ways used for analysis the data source in this research.

Those are: 1) Derivation: It is the process that derives new words by using prefixes and suffixes. Some common prefixes are *anti-, dis-, in-, pre-, post-, un-* and *re-*. Some common suffixes are *-ation, -able, -al, -er, -ed, -ful, -ity, -ing, -ly, -ness,* and *-y*. For instance, from the word *believe* (verb) can be derived into some adjectives by edding prefix

and suffix like follow: *believeable, unbelievable;* 2) Compounding : It is the process that forms new words by putting together two or more existing words. For instance by combining noun and noun like *girlfriend, landlord, or mailman;* 3) Acronyms: It is the process that forms new word by uniting the initial sounds or letters of words than pronounceable as a new separate word. For example the word *laser* from *light amplification through the stimulated emission of radiation* or *UN* from *United Nation*.

CONCLUSION

The translator uses many ways in process translating the sentences applied on “ the increased pace of research on first language acquisition in the last half of the twentieth century attracted the attention not only of linguistits in many subfields but also of educators in various language-related fields.” Into “ *LAJU yang semakin cepat dari penelitian tentang pemerolehan bahasa pertama pada paruh terakhir abad ke dua puluh menarik perhatian tidak hanya ahli bahasa dalam sub bidang banyak tetapi juga pendidik dalam berbagai bahasa bidang terkait*” in Principles of Language Learning and Teaching Book. This prosedure was word formation. The translator is based on word formation uses derivation (prefix and suffix), compounding and acronyms. So, based on the process of word formation prosedure the translator uses three ways of ten ways.Almost of all process in used by the translator are words formation. From this study, the researcher has learnt about the words formation, especially the translation from English into Indonesian.

REFERENCES

- Adi Loka, 2006, *The Guide Book of English Translation School pada Modul Diklat Penerjemahan*, Malang: Bem Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Negeri Malang.
- Ariyani, 2007, *Pergeseran Makna Dalam Naskah Film “Berbagi Suami” Karya Nia Dinata*. Unpublished Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.

- Brown, H. D. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to language Pedagogy* (2nd ed). White Plains, NY: Person Education.
- Catford, 1965, *Linguistic Theory of Translation*, Oxford University Press.
- Choliluddin, 2006. *The Technique of Making Idiomatic Translation*, Bekasi: Penerbit Kesaint Blanc.
- Hariyanto, Sugeng. 1999, *The Translation Procedures for Translating Indonesian Cultural-bound word and Expressions into English (A case Study on the Translation of Mangunwijaya's "Burung-Burung Manyar")*. Unpublished Thesis, English Language Departement of UNM Malang.
- Hanifa, Nurul, 2000. *The Procedures and Types of Translation in Indonesian Translation Used in Seri Resep Tradisional: Kue Kering and snack Khas Indonesian*. By S.Y. Sufi. S-1 Thesis, english Depertmant, Faculty of Letters, Gajayana University.
- Hariyanto, 2003, *Translation, Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemah*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kasiram, 2008, *Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, Malang: UIN Malang press.
- Merdi, Rosidi, Widyatmoko, Zainul Mujahid, 2003, *Panduan Penulisan Skripsi, Laporan Penelitian, dan Artikel Makalah*, Malang: Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STIBA).
- Nababan, 2003, *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.
- Rahardjo, 2004, *Penerjemahan, Makna, Hakikat dan Jenisnya pada Modul Diklat penerjemahan*, Malang: Bem Fakultas Humaniora dan Budaya Universits Negeri Malang.
- Richards, J.,& Rodgers, T .2001. *Approches and Method in Language Teaching* (2nd ed.). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Rizki, 2006, *The Study on the Appropriateness of Translation Used in Zietzsche: a Beginner's Guide*. Unpublished Thesis, State Islamic University of Malang.
- Salim, 2006, *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Syihabuddin, 2005, *Penerjemah Arab Indonesia (Teori dan Praktek)*, Bandung: Penerbit Humaniora
- Singleton, D.,& Ryan, L. 2004. *Language Acquisition: the Age Factor* (2nd ed). Clevedon, UK: Multilingual Matters.
- Salam, 2007, *Metode Penelitian & Analisis Data*, Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kualitative dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitative Kualintative dan Mixed Methods*, Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, 1994, *Teoriterjemah Pengantar ke Arab Pendekatan Lingustik dan Sosiolingustik*, Bandung: Penerbit Mandar Maju.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA *TEXT NARRATIVE* DENGAN TEKNIK KWLA (*HATI ALREADY KNOW, WHAT I WANT TO KNOW WHAT I LEARNED, AND THE AFFECT OF THE STORY*) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA KELAS XII BAHASA MAN 1 WATAMPONE TAHUN 2015

ST. Sulaeha

Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampoe

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris melalui Penerapan Model Pembelajaran Membaca *Text Narrative* dengan Teknik KWLA (*What I Already Know, What I Want To Know What I Learned, and The Affect of The Story*) Siswa Kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 14 orang. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan 2 siklus setiap siklus dua kali pertemuan (dua kali tatap muka). Data diperoleh dengan menggunakan tes evaluasi hasil belajar siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan dari siklus I ke siklus II, nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 70,21 menjadi 81,36, sedangkan peningkatan persentase siswa yang tuntas dari 57,14% menjadi 92,85%.

Kata Kunci: Teknik KWLA (*What I Already Know, What I Want To Know What I Learned, and The Affect of The Story*) dan Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan terus dilakukan dalam rangka mengantisipasi berbagai perubahan dan tuntutan kebutuhan masa depan yang akan dihadapi siswa sebagai warga bangsa agar mereka mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan zamannya. Memperhatikan hal di atas, maka seyogyanya pembelajaran di sekolah merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan, menantang, dan bermakna bagi siswa.

Purwanto (1992:11) menjelaskan bahwa keberhasilan suatu proses belajar-mengajar tergantung dari faktor di dalam individu dan faktor di luar individu. Faktor individu atau disebut faktor individual yaitu faktor yang ada pada diri sendiri, seperti faktor pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi; sedangkan faktor di luar individu atau juga yang disebut faktor sosial yaitu faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara

mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan, kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Pembelajaran Bahasa Inggris (*English Language Learning*) di jenjang SMA merupakan materi pokok sebagai bagian dari fungsi pengembangan diri siswa dalam bidang Ilmu Pengetahuan, teknologi dan seni yang diharapkan setelah menamatkan studi, Mereka mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas, terampil dan berkepribadian sebagai bekal hidup di masa mendatang. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak siswa yang kesulitan dalam pembelajaran bahasa inggris, termasuk kemampuan siswa dalam membaca teks.

Dalam pembelajaran bahasa inggris, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pernyataan ini perlu mendapat perhatian lebih mengingat pada masa lampau muncul anggapan

keliru yang mengatakan penguasaan materi adalah segalanya. Penguasaan materi dianggap menjadi jaminan untuk mengajarkan ilmu kepada siapa saja. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa seseorang yang cukup pintar dan menguasai suatu ilmu tertentu ternyata acap kali menemui semacam batu sandungan dalam mengomunikasikan ilmu tersebut secara efektif (Arsyad, 1989:1).

Secara umum, metode mengajar bahasa terbagi dua; tradisional dan modern. Dalam istilah lain, para ahli menyebut klasifikasi metode ini metode konvensional dan inkonvensional. Metode mengajar konvensional (tradisional) adalah metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru. Metode ini terfokus pada "bahasa sebagai budaya ilmu" sehingga belajar bahasa berarti belajar secara mendalam tentang seluk-beluk ilmu bahasa baik aspek gramatika/sintaksis morfem/morfologi, ataupun sastra. Sedangkan metode inkonvensional atau modern adalah suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum.

Pembelajaran membaca pemahaman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengharuskan siswa untuk memahami isi atau informasi dari berbagai macam teks seperti deskripsi, eksplanasi, narasi, eksposisi dan argumentasi. Teks narasi merupakan salah satu genre teks yang sering dibaca oleh siswa dalam pembelajaran membaca. Pada pembelajaran membaca pemahaman, keberlangsungan pembelajara tidak terlepas dari bagaimana seorang guru menggunakan strategi untuk mengarahkan siswa mencapai tujuan utama dalam kegiatan membaca. Peran guru sangat penting dalam memilih strategi yang tepat dan efektif.

Hal tersebut sesuai dengan paparan Suhardjono (dalam Aryani, 2012: 64) yang menyatakan bahwa kontrol pembelajaran membaca terletak pada guru. Guru harus memiliki kemampuan atau keterampilan dalam mengajar, yaitu menerapkan metode mengajar dan strategi mengajar yang tepat dan efektif. Oleh karena itu, pembelajaran membaca pemahaman di sekolah menuntut guru untuk

menggunakan strategi yang sesuai dan efektif agar kegiatan membaca menjadi lebih bermakna.

Strategi K-W-L-A (*What I Already Know, What I Want to Know, What I Learned, and The Affect of the Story*) merupakan salah satu strategi membaca. Strategi K-W-L-A menekankan pengajar untuk memperhatikan latar belakang dan pengetahuan siswa. Strategi K-W-L-A merupakan strategi yang berbasis pada keaktifan siswa, siswa terlibat sebelum, saat, dan sesudah membaca. Strategi ini tidak hanya membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan setelah membaca, tetapi juga memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menghubungkan ketertarikan dan penilaian pribadi pada pengalaman belajar siswa. Siswa dapat melakukan curah pendapat sehingga guru mampu melihat seberapa besar ketertarikan dan pengetahuan siswa terkait teks bacaan (Wiesendanger, 2001: 99).

Strategi K-W-L-A ada empat tahap. Pertama, langkah Know, yaitu siswa bercurah pendapat terkait topik yang akan dibicarakan. Kedua, langkah Want, yaitu siswa mendata pertanyaan tentang hal yang ingin mereka ketahui terkait bahan bacaan. Ketiga, langkah Learn, yaitu siswa berdiskusi tentang informasi yang mereka dapat dari bahan bacaan. Keempat, langkah Affect, yaitu siswa kembali bercurah pendapat mengenai pengaruh topik bacaan yang telah mereka baca. Strategi K-W-L-A dikembangkan oleh Carr & Ogle pada tahun 1987, dan Mandeville pada tahun 1994. Strategi ini tidak hanya membantu siswa untuk menghubungkan apa yang mereka ketahui, tetapi juga memungkinkan siswa untuk menilai sendiri kesesuaian, ketertarikan, dan nilai personal terhadap pengalaman belajar mereka (Wiesendanger, 2001: 99). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk menguji keefektifan strategi K-W-L-A dan mengetahui perbedaan prestasi siswa dalam membaca pemahaman teks naratif antara siswa yang diajarkan menggunakan strategi K-W-L-A dan siswa yang diajarkan menggunakan strategi konvensional.

Berdasarkan hal tersebut, Penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul, "Penerapan Model Pembelajaran Membaca Text

Narrative dengan Teknik KWLA (*What I Already Know, What I Want To Know What I Learned, and The Affect of The Story*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone Tahun 2015”

Keterampilan Membaca

Secara harfiah, keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan, sedangkan kata keterampilan memiliki pengertian kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Menurut Subana (2000: 36) keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran atau nalar, sedangkan perbuatan yang efisien dan efektif untuk mencapai suatu hasil tertentu termasuk kreativitas. Keterampilan memiliki beberapa unsur kemampuan, yaitu: kemampuan olah pikir (psikis) dan kemampuan olah perbuatan (fisik). Keterampilan bahasa diartikan sebagai kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan. Pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan merupakan interaksi timbal balik, interaksi aktif, dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat, fakta, dan informasi yang tertuang dalam teks bacaan. Kematangan anak untuk belajar membaca tercemin pada beberapa kemampuan tertentu pada anak. misalnya kemampuan melihat, kemampuan mendengar, kemampuan memahami, dan besarnya perhatian. Pada hakikatnya membaca merupakan memahami dan merekonstruksikan makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan merupakan interaksi timbal balik, interaksi aktif, dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat, fakta dan informasi yang tertuang dalam teks bacaan Winihasih, (2005: 123).

Text Narrative

Menurut Wikipedia, Naratif berasal dari kata narasi yang memiliki makna pengisahan

suatu cerita atau kejadian. Naratif adalah rangkaian kalimat yang bersifat narasi atau bersifat menguraikan (menjelaskan dsb, dalam makna lain naratif di katakan sebagai prosa yang subjeknya merupakan suatu rangkaian kejadian. naratif (*narrative*) setidaknya mengandung unsur judul (*title*), orientasi (*orientation*), komplikasi (*complication*), dan resolusi (*resolution*). Dalam bahasa inggris, naratif menggunakan past tense karena memang sifatnya yang menceritakan kejadian yang telah terjadi pada masa lampau. Dari sifatnya yang demikian, wajar saja bila siswa terkadang mendapatkan pemahaman yang tumpang tindih antara teks naratif dan recount.

Untuk membedakan kedua jenis teks tersebut, siswa harus mampu memahami jalannya cerita. Naratif menceritakan kejadian atau peristiwa dalam runtutan waktu yang kompleks atau bahkan sering kali sangat kompleks (karena tujuannya untuk menghibur pembaca). Kisah yang diceritakan merupakan kisah tidak nyata, hanya hayalan penulis saja. Sedangkan recount merupakan teks yang menceritakan kejadian yang telah terjadi dengan runtutan waktu yang relatif sederhana, hal ini karena teks recount bertujuan untuk menjelaskan kejadian yang terjadi. Kejadian yang diceritakan dalam teks recount merupakan kejadian yang nyata terjadi. Narrative dalam *english* juga bisa diartikan sebagai sebuah jenis teks yang menceritakan sebuah cerita yang menggunakan *past tense*.

Strategi Kwla (*What I Already Know, What I Want To Know*)

Strategi KWLA (*What I Already Know, What I Want to Know, What I Learned, and The Affect of the Story*) merupakan salah satu strategi membaca. Strategi KWLA menekankan pengajar untuk memperhatikan latar belakang dan pengetahuan siswa. Strategi KWLA merupakan strategi yang berbasis pada keaktifan siswa, siswa terlibat sebelum, saat, dan sesudah membaca. Strategi ini tidak hanya membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan setelah membaca, tetapi juga memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menghubungkan ketertarikan dan penilaian pribadi pada pengalaman belajar siswa. Siswa dapat melakukan curah pendapat sehingga

guru mampu melihat seberapa besar ketertarikan dan pengetahuan siswa terkait teks bacaan (Wiesendanger, 2001: 99).

Strategi KWLA ada empat tahap. Pertama, langkah *Know*, yaitu siswa bercurah pendapat terkait topik yang akan dibicarakan. Kedua, langkah *Want*, yaitu siswa mendata pertanyaan tentang hal yang ingin mereka ketahui terkait bahan bacaan. Ketiga, langkah *Learn*, yaitu siswa berdiskusi tentang informasi yang mereka dapat dari bahan bacaan. Keempat, langkah *Affect*, yaitu siswa kembali bercurah pendapat mengenai pengaruh topik bacaan yang telah mereka baca. Strategi KWLA dikembangkan oleh Carr & Ogle pada tahun 1987, dan Mandeville pada tahun 1994. Strategi ini tidak hanya membantu siswa untuk menghubungkan apa yang mereka ketahui, tetapi juga memungkinkan siswa untuk menilai sendiri kesesuaian, ketertarikan, dan nilai personal terhadap pengalaman belajar mereka (Wiesendanger, 2001: 99).

Menurut Rahim (2008:41) strategi KWLA memberikan kepada siswa tujuan membaca dan memberikan suatu peran aktif siswa sebelum, saat, dan sesudah membaca. Strategi ini membantu mereka memikirkan informasi baru yang diterimanya. Strategi ini juga bisa memperkuat kemampuan siswa mengembangkan pertanyaan tentang berbagai topik. Siswa juga bisa menilai hasil belajar mereka sendiri.

Langkah-langkah pembelajaran membaca dengan strategi KWLA adalah sebagai berikut: a) Awali kelas dengan kegiatan membaca, setelah itu siswa ditugaskan untuk mendeskripsikan “apa” yang sudah diketahui dari bacaan itu. Bahan bacaan dapat disediakan oleh guru atau siswa. Jika bahan disediakan oleh guru, maka bahan itu harus disesuaikan dengan minat dan potensi siswa. Teknik pendeskripsian “apa” yang sudah diketahui adalah siswa menuliskan hal-hal (apa) yang diketahui dari bacaan setelah siswa melaksanakan kegiatan membaca, guru dapat menentukan batas (jumlah) maksimal yang harus dideskripsikan tersebut, sehingga guru dapat menilai kompetensi siswa; b) Setelah langkah 1 dipandang memadai, guru menugaskan siswa untuk membaca kedua, kemudian siswa

ditugaskan untuk menentukan “apa” yang ingin dipelajari dari bacaan itu. Bahan bacaan yang dibaca oleh siswa adalah bahan bacaan yang sama dengan langkah 1, termasuk teknik penentuan “apa” yang sudah dipelajari; c) Tugaskan siswa membaca bahan bacaan yang sama dengan langkah 2, setelah itu siswa ditugaskan untuk mendeskripsikan “apa” yang sudah dipelajari. Teknik pendeskripsian adalah sama dengan langkah 1 dan 2. Guru memberikan bantuan kepada siswa yang kesulitan dalam melaksanakan tugasnya.

Setelah siswa melaksanakan tugas dari masing-masing langkah, siswa ditugaskan untuk melaporkan hasilnya.

Hasil Belajar

Menurut Depdiknas, hasil belajar (prestasi belajar) siswa yang diharapkan adalah kemampuan yang utuh yang mencakup kemampuan afektif, kognitif, psikomotorik. Menurut Hamalik (2001) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Sedangkan menurut (Anni, 2006) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.

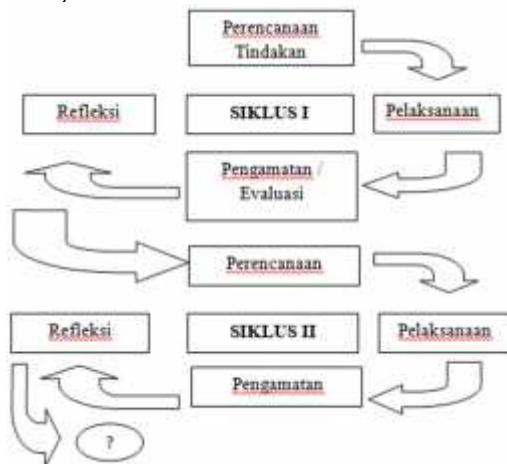
Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono, 2013). Sedangkan menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan), *synthesis* (mengorganisasikan), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory pre-routine*, dan *routinized* (Sardiman, 2010).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) karena permasalahan yang ditemukan berada di dalam kelas, diawali dengan refleksi awal. Secara umum penelitian tindakan kelas

memiliki desain dengan empat langkah utama, yaitu rencana tindakan, pelaksanaan tindakan observasi/evaluasi dan refleksi.

Desain PTK merupakan proses perbaikan secara terus-menerus dari suatu tindakan yang masih mengandung kelemahan sebagaimana hasil refleksi menuju ke arah yang semakin sempurna. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, pada akhir setiap siklus dilakukan evaluasi hasil belajar. Siklus pertama selama 2 kali pertemuan (4 jam pelajaran) dan siklus kedua selama 2 kali pertemuan (4 jam pelajaran), hal ini mengacu pada silabus yang dibuat oleh penulis dimana materi untuk *Encourage Someone* diajarkan selama 8 jam. Adapun alur siklus dalam penelitian ini dapat dilihat pada halaman berikutnya.



Gambar 1. Skema Penelitian Tindakan (Arikunto, 2008)

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone Kab. Bone pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa sebanyak 14 orang. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui hasil tes evaluasi siklus I dan siklus II. Bentuk tes yang digunakan adalah essay sejumlah 5 item yang disesuaikan dengan indikator yang ada dengan skor maksimum 30 dan skor minimum 0. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dengan cara mencari nilai hasil belajar, yaitu skor yang diperoleh dibagi skor keseluruhan kemudian dikali seratus selanjutnya dideskripsikan hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang diketahui dari hasil penelitian tiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan 2 siklus setiap siklus dua kali pertemuan (tatap muka). Pada tahap ini memaparkan hasil penelitian mengenai hasil belajar siswa kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone Tahun 2015 pada siklus I dan siklus II, setelah penerapan strategi K-W-L-A (*What I Already Know, What I Want to Know, What I Learned, and The Affect of the Story*) mata pelajaran Bahasa Inggris.

Hasil Belajar Siswa

Hasil penelitian mengenai hasil belajar dan sikap siswa kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone Tahun 2015 pada siklus I dan siklus II, setelah penerapan Model Pembelajaran Membaca *Text Narrative* dengan Teknik KWLA (*What I Already Know, What I Want To Know What I Learned, and The Affect of The Story*) mata pelajaran Bahasa Inggris. Data hasil belajar Kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone Tahun 2015 pada siklus I dan siklus II diperoleh melalui tes hasil belajar yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Adapun distribusi jumlah siswa dan persentase hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi dan kategori nilai hasil belajar siswa kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone pada siklus I dan II

KATEGORI	Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%
Baik Sekali	3	21,43	10	71,42
Baik	5	35,71	3	21,42
Cukup	4	28,57	1	7,14
Kurang	2	14,29	0	0,00
Gagal	0	0,00	0	0,00
Jumlah	14	100	14	100

Analisis Tes Hasil Belajar

Berdasarkan perolehan data hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran setelah penerapan Model Pembelajaran Membaca *Text Narrative* dengan Teknik KWLA (*What I Already Know, What I Want To Know What I Learned, and The Affect of The Story*) siswa Kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone Tahun 2015 mata pelajaran Bahasa Inggris tampak adanya peningkatan secara klasikal seperti pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Data peningkatan hasil belajar siswa kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone secara klasikal.

KATEGORI	SIKLUS I		SIKLUS II	
	F	%	F	%
Tuntas	8	57,14	13	92,85
Tidak Tuntas	6	42,86	1	7,14
Jumlah	14	100	14	100

Pembahasan

Hasil Belajar Siswa

Tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap. Tindakan dilakukan dengan model yang sama dengan *Text Narrative* yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan Model Pembelajaran Membaca *Text Narrative* dengan Teknik KWLA (*What I Already Know, What I Want To Know What I Learned, and The Affect of The Story*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone Tahun 2015 mata pelajaran Bahasa Inggris. Seperti telah disampaikan sebelumnya, tindakan siklus I, siswa dibagikan *Text Narrative* untuk dibaca dan diminta mendiskusikannya dengan teman kelompoknya. Tindakan ke II sama seperti pada siklus I setelah melakukan refleksi tentang kendala-kendala pada tindakan sebelumnya. Pada bagian ini tidak lagi dibahas mengenai Perencanaan Tindakan, namun hanya dibahas hasil Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi dari masing-masing siklus. Berikut penjelasannya.

Siklus I

Pelaksanaan Tindakan

Tindakan dilaksanakan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris pada kelas XII Bahasa selama 180 menit (2 x tatap muka). Pada tahap pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan selama jam pelajaran berlangsung; kegiatan awal 10 menit, kegiatan inti 130 menit kegiatan akhir 10 menit dan tes hasil belajar 30 menit.

Pengamatan

Dari hasil pengamatan tindakan pada siklus I, didapatkan data bahwa belum banyak siswa yang mampu menuliskan apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka ingin ketahui dari teks yang telah dibagikan. Masih banyak siswa yang melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak

dikehendaki selama pembelajaran seperti mengobrol, memainkan teksnya dan bahkan tertawa lebar.

Meskipun demikian, pada siklus ini telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris, namun belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu 85% dari seluruh siswa mencapai KKM 70. 3 orang (21,43%) siswa berada pada kriteria sangat baik, 5 orang (35,71%) baik, 4 orang (28,57%) cukup dan 2 orang lainnya (14,29%) berada pada kategori kurang. Atau dengan kata lain, hanya ada 8 orang (57,14%) siswa yang berada pada kriteria tuntas belajar.

Refleksi

Pada saat dilaksanakan refleksi, siswa menyampaikan bahwa siswa masih menemui kesulitan, guru menyampaikan kembali bahwa yang harus dilakukan siswa pertama kali adalah menuliskan apa yang diketahui setelah membaca judul teks pada tabel pertama dan mengisi tabel kedua terkait apa yang ingin diketahui dari teks tersebut. Siswa tidak perlu terpaku pada keempat tabel dan responnya. Tetapi, terlebih dahulu membaca teks dan pahami lalu mengisi tabel ketiga dan keempat. kemudian baru menuliskan responnya. Guru masih belum banyak memberikan bantuan kepada siswa pada siklus ini. Guru masih sibuk mengamati siswa. Dari hasil tersebut, direncanakan melakukan dalam tindakan pada siklus ke II.

Siklus II

Pelaksanaan Tindakan

Seperti pada tindakan siklus satu, tindakan pada siklus ini juga dilaksanakan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris pada kelas XII Bahasa selama 180 menit (2 x tatap muka). Pada tahap pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan selama jam pelajaran berlangsung; kegiatan awal 10 menit, kegiatan inti 130 menit kegiatan akhir 10 menit dan tes hasil belajar 30 menit. Berikut penjelasannya. Pada tindakan siklus ke II, siswa masih membaca teks. Pelajaran dimulai dengan guru membangkitkan minat dan keingintahuan siswa dengan mengajukan pertanyaan sesuai pengalaman siswa menggunakan prosedur seperti dalam Model Pembelajaran Membaca

Text Narrative dengan Teknik KWLA (*What I Already Know, What I Want To Know What I Learned, and The Affect of The Story*). Kemudian siswa diminta menuliskan apa yang telah dipelajari dan apa dampak dari teks tersebut. Pada kegiatan ini guru membimbing siswa apabila terjadi kesalahan dalam mengisi tabel dan menuliskan responnya.

Siswa bekerja sama dalam kelompok. Pada tahap ini setiap kelompok harus membaca teks yang dibagikan. Siswa lalu mengisi tabel dan menuliskan responnya. Kemudian siswa diminta mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Observasi

Pada siklus ini, model pembelajaran tidak diubah. Siswa tetap bekerja sama dalam kelompok dan mengisi tabel sesuai teks yang didapatnya dan setiap kelompok pula harus menuliskan responnya di bawah tabel. Kemudian mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Selama pembelajaran, lebih dari 60% siswa berhasil belajar. Tidak banyak siswa yang melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Dari data sebelumnya, pada siklus II, terlihat tidak ada lagi siswa berada pada kategori “Kurang”. 10 orang (71,42%) siswa berada pada kategori sangat baik, 3 orang (21,42%) siswa berada pada kategori baik dan 1 orang (7,14%) siswa berada pada kategori cukup. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I hingga ke siklus II. Meskipun masih ada siswa yang kurang berhasil belajar, namun siswa saling memberikan kontribusi dalam mengisi tabel sesuai teks yang didapatnya kemudian menuliskan responnya. Guru pun lebih banyak memberikan umpan balik kepada siswa agar bisa menemukan mengisi tabel sesuai teks yang didapatnya dan menuliskan responnya. Siswa kemudian mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Refleksi

Berdasarkan refleksi pembelajaran yang dilakukan sesuai kegiatan, didapat keterangan bahwa siswa lebih menikmati kegiatan dengan bekerja sama mengisi tabel sesuai teks yang didapatnya, memberikan respon secara bersama pada konsep masing-masing. Siswa diminta

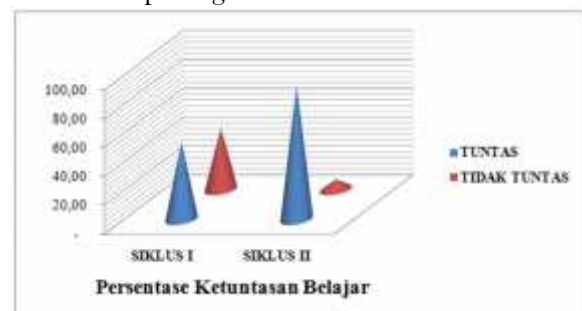
merevisi hasil kerja mereka dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Dari hasil belajar yang dicapai pada siklus II menunjukkan adanya keberhasilan dari penerapan Model Pembelajaran Membaca *Text Narrative* dengan Teknik KWLA (*What I Already Know, What I Want To Know What I Learned, and The Affect of The Story*). Data hasil belajar siswa Kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone mata pelajaran Bahasa Inggris menunjukkan ketuntasan belajar klasikal 85% tercapai. Ada 13 orang atau 92,85% siswa berada pada kategori tuntas belajar, sehingga tindakan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Distribusi jumlah siswa dan persentase hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Distribusi dan kategori nilai hasil belajar siswa kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone pada siklus I dan II

Peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone setelah penerapan Model Pembelajaran Membaca *Text Narrative* dengan Teknik KWLA (*What I Already Know, What I Want To Know What I Learned, and The Affect of The Story*) mata pelajaran Bahasa Inggris dapat pula dilihat pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Peningkatan hasil belajar siswa Kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus dengan empat kali tatap muka, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Dengan penerapan Model Pembelajaran Membaca *Text Narrative* dengan Teknik KWLA (*What I Already Know, What I Want To Know What I Learned, and The Affect of The Story*) pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone Tahun 2015 dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi kata, frase atau kalimat yang terdapat dalam dialog pendek, seperti instruksi tulisan. ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu 8 siswa 57,14% pada siklus I dan 13 siswa 92,85% pada siklus II; 2) Kemampuan siswa kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone Tahun 2015 dalam mengidentifikasi kata, frase atau kalimat yang terdapat dalam dialog pendek, seperti instruksi tulisan setelah Model Pembelajaran Membaca *Text Narrative* dengan Teknik KWLA (*What I Already Know, What I Want To Know What I Learned, and The Affect of The Story*), mengalami peningkatan sebesar 35,71% dari siklus I ke siklus II; 3) Penerapan Model Pembelajaran Membaca *Text Narrative* dengan Teknik KWLA (*What I Already Know, What I Want To Know What I Learned, and The Affect of The Story*) pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas XII Bahasa MAN 1 Watampone Tahun 2015 memiliki dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, dimana siswa yang lebih mampu bekerja secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni Catharin Tri, 2006. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT Unnes Press.
- Arikunto, S, Suhardjono, dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Arsyad, Azhar. 1989. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, O. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

- Purwanto, N. M. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Rosdakarya.
- Farida Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Subana. 2000. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suprijono, Agus., 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Wiesandenger, K. D. 2001. *Strategies for Literacy Education*. Columbus, Ohio: Merrill Prentice Hall.
- Winihasih. 2005. *Diagnosis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa SD/MI Melalui Analisis Reading Readiness*. Jurnal Sekolah Dasar.

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS POKOK BAHASAN *ENCOURAGE SOMEONE* MELALUI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *SILENT WAY* PADA SISWA KELAS XII IPS 1 MAN 1 WATAMPONE TAHUN 2016

ST. Sulaeha

Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampoe

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan Metode Pembelajaran *Silent Way* dalam pembelajaran Bahasa Inggris pokok bahasan *Encourage Someone*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS 1 MAN 1 Watampone Kab. Bone pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 26 orang. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan 2 siklus setiap siklus dua kali pertemuan (tatap muka). Data diperoleh melalui dua instrumen, yaitu data tentang aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang diperoleh melalui lembar observasi dan data tentang hasil belajar siswa dengan menggunakan tes hasil belajar yang telah disediakan. Data tentang aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa aktivitas siswa meningkat dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terlihat dari persentase siswa yang meraih nilai ketuntasan minimal dari 57,69% pada siklus I menjadi 92,31% pada siklus II. Sedangkan komponen untuk komponen aktivitas belajarnya pun juga mengalami peningkatan sebesar 41,03%. Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas XII IPS 1 MAN 1 Watampone Kab. Bone dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa 72,77 pada siklus I dan 82,04 pada siklus II.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran *Silent Way*, Aktivitas dan Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Di era komunikasi dan globalisasi seperti saat ini, semua orang dituntut untuk memiliki kemampuan dan mempersiapkan diri untuk menjadi sumber daya manusia yang sukses khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa Inggris memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi, teknologi dan dalam interaksi secara langsung. Sebagai bagian dari komunikasi, bahasa Inggris harus secara aktif dikomunikasikan baik secara langsung (tulisan) maupun tidak langsung (lisan), tidak terkecuali bagi siswa.

Pembelajaran Bahasa Inggris (*English Language Learning*) di jenjang SMA merupakan materi pokok sebagai bagian dari fungsi pengembangan diri siswa dalam bidang Ilmu Pengetahuan, teknologi dan seni yang diharapkan setelah menamatkan studi, Mereka mampu tumbuh dan berkembang menjadi

individu yang cerdas, terampil dan berkepribadian sebagai bekal hidup di masa mendatang.

Penguasaan materi pelajaran Bahasa Inggris dalam jenjang SMA/MA meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Semua itu didukung oleh unsur-unsur bahasa lainnya, yaitu: Kosa Kata, Tata Bahasa dan Pronunciation sesuai dengan tema sebagai alat pencapaian tujuan. Dari ke empat keterampilan berbahasa di atas, *Writing* (menulis) merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang dirasa sering menjadi masalah bagi siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Hal tersebut sangat menarik untuk diteliti mengingat kemampuan menulis (*writing ability*) sangatlah dipengaruhi oleh penguasaan kosa kata, struktur bahasa dan kemampuan siswa dalam merangkai kata menjadi sebuah teks yang berterima. Perbedaan

secara grammatical antara bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama merupakan masalah yang sering timbul pada saat belajar menulis.

Namun tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak siswa ditingkatkan SMA/MA yang merasa sulit dalam mempelajari bahasa Inggris. Seiring dengan hal tersebut, Kolawole (1998:84) mengatakan bahwa banyak orang merasa sulit mempelajari bahasa Inggris karena ada banyak masalah, misalnya kurangnya waktu guru mengajar, kurang efektifnya metode pengajaran dan kurangnya tenaga pengajar yang ahli dalam bidangnya. Permasalahan-permasalahan di atas dapat dihindari dengan menambah waktu untuk guru mengajar juga penggunaan metode yang tepat dan meningkatkan kemampuan guru sebagai sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan. Waktu pengajaran yang cukup sangat penting dalam meningkatkan keefektifan proses belajar-mengajar. Metode pengajaran yang tepat juga sangat penting dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pokok bahasan yang diajarkan. Guru harus mengetahui cara menggunakan metode pengajaran yang efektif dengan memperhatikan waktu pengajarannya. Di samping itu, kemampuan guru juga penting karena guru tidak bisa mengajar dengan efektif jika guru tersebut tidak memiliki kemampuan. Dengan kata lain, sumber daya guru sangat penting untuk mengembangkan proses belajar-mengajar yang baik.

Hal serupa terjadi di lingkungan belajar tingkat SMA/MA di kabupten Bone. MAN 1 Watampone yang terletak di tengah kota kabupaten Bone tentunya memiliki latar belakang dan karakter siswa yang kompleks. Tentunya guru harus memiliki pendekatan yang baik kepada siswa agar siswa memiliki minat belajar yang baik serta dapat lebih aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang sifatnya problem solving merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membangun kedekatan guru dengan siswa. Salah satu diantaranya adalah metode pembelajaran Silent Way.

Silent Way atau cara diam adalah kegiatan-kegiatan pemecahan masalah dengan

menggunakan kartu-kartu khusus dan balok-balok berwarna yang mendapat tanggapan positif dari para pakar bahasa. Para pakar teori pengajaran bahasa komunikatif kemudian menganjurkan pemakaian tugas-tugas yang melibatkan kesenjangan informasi dan pemindahan informasi. Misalnya, para pembelajar mengerjakan tugas yang sama, tetapi setiap pembelajar memerlukan informasi yang berbeda untuk menyelesaikan tugasnya (Tarigan, 1991: 16).

Berdasar pada pemaparan di atas maka penulis mencoba menggunakan metode Silent Way karena ketika seseorang belajar 'secara sadar', kekuatan kesadaran seseorang dan kapasitasnya untuk belajar menjadi lebih besar. Karena itu, Silent Way menyatakan bahwa hal tersebut mempermudah apa yang disebut para psikolog sebagai *learning to learn*. Rangkaian proses yang membangun kesadaran berasal dari perhatian, penggunaan, perbaikan diri, dan penyerapan. Kegiatan koreksi diri melalui kesadaran diri. Dalam hal ini, Penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul, "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Pokok Bahasan Encourage Someone melalui Penerapan Metode Pembelajaran Silent Way pada Siswa Kelas XII IPS 1 MAN 1 Watampone Tahun 2016"

Metode *Silent Way*

Silent Way atau cara diam adalah kegiatan-kegiatan pemecahan masalah dengan menggunakan kartu-kartu khusus dan balok-balok berwarna, seseorang belajar 'secara sadar', kekuatan kesadaran seseorang dan kapasitasnya untuk belajar menjadi lebih besar, hal tersebut mempermudah apa yang disebut para psikolog sebagai *learning to learn*. Rangkaian proses yang membangun kesadaran berasal dari perhatian, penggunaan, perbaikan diri, dan penyerapan. Kegiatan koreksi diri melalui kesadaran diri.

Ketika seseorang belajar 'secara sadar', kekuatan kesadaran seseorang dan kapasitasnya untuk belajar menjadi lebih besar. Pemerolehan dengan upaya mental, kesadaran, dan kebijaksanaan lebih efisien daripada pemerolehan melalui pengulangan mekanis. Gattegno melihat pengajaran harus selalu

disesuaikan dengan tuntutan pembelajaran. Gattegno menolak pengajaran tradisional yang dinilai terlalu sibuk mengisi memori otak dari pada membangun kesadaran peserta didik yang ia anggap lebih tepat. Bertahun-tahun ia mempraktekkan penemuannya tentang kesadaran dan pengajaran pada beberapa mata pelajaran di sekolah seperti matematika, membaca, dan pengajaran bahasa. Perlahan ia mentransformasikan model tradisional menjadi satu metode yang belum pernah ada di dunia (Pint, 2013).

Sementara itu menurut Acep Hermawan (2011) langkah-langkah yang bisa diambil oleh guru dalam menggunakan metode ini secara garis besar: 1) Pada tahap pendahuluan, guru menyediakan alat peraga berupa; (a) papan peraga yang bertuliskan materi (field chart). Papan ini berisi ejaan dari semua suku kata dalam bahasa asing yang dipelajari. (b) tongkat/balok kayu. Tongkat yang biasanya berjumlah sepuluh dengan warna yang berbeda-beda yang nantinya digunakan sebagai alat peraga dalam membentuk kalimat lengkap; 2) Guru menyajikan satu butir bahasa yang dipahami. Penyajiannya hanya satu kali saja. Dengan demikian ia memaksa para pelajar untuk menyimak dengan baik. Pada permulaan, guru pun tidak mengatakan apa-apa, tetapi hanya menunjukkan simbol-simbol yang tertera di papan peraga. Pelajar mengucapkan simbol yang ditunjuk guru dengan melafal dengan keras, mula-mula secara serentak. Kemudian atas petunjuk guru, satu persatu pelajar melafalkannya. Langkah ini adalah tahap permulaan; 3) Sesudah pelajar mampu mengucapkan bunyi-bunyi dalam bahasa asing yang dipelajari, guru menyajikan papan peraga kedua yang berisi kosa kata yang terpilih, kosa kata ini diambil dari kalimat-kalimat yang paling sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kosa kata ini sangat berguna bagi para pelajar dalam menyusun sebuah kalimat secara mandiri, langkah ini juga masih tahap permulaan; 4) Guru menggunakan tongkat warna-warni yang telah disediakan untuk memancing para pelajar berbicara bahasa asing yang sedang dipelajari. Setelah itu pelajar tersebut diminta untuk melakukan dan

mengatakan hal yang sama kepada temannya yang lain, dan seterusnya. Dengan demikian para pelajar akan terangsang untuk membuat kalimat lengkap secara lisan dengan kata-kata yang telah mereka kuasai sebelumnya. Dalam hal ini penggunaan isyarat yang paling benar cukup penting sebagai pengganti penjelasan verbal. Guru secara berangsur-angsur berkata seminimal mungkin, sedangkan para pelajar melakukan hal sebaliknya, dengan berusaha menghindari penggunaan bahasa mereka, tetapi tetap dalam pengawasan non-verbal guru. Jika sudah memungkinkan untuk mengembangkan perbendaharaan kata-kata, guru bisa menggunakan alat peraga lainnya yang sesuai, misalnya benda-benda alam, gambar-gambar, atau worksheet dengan tema-tema tertentu sesuai kebutuhan; 5) Sebagai penutup, guru bisa mengadakan tes keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kosa kata yang telah diajarkan dengan memberikan perintah-perintah yang sedapat mungkin tidak secara verbal. Dalam pengesanan ini tentu harus memperhatikan waktu yang tersedia, karena dengan keterbatasan waktu yang ada, maka tidak mungkin pengesanan dapat diberikan ke seluruh pelajar (Hermawan, 2011).

Aktivitas

Menurut Kunandar (2011: 277) aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam membentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Aspek aktivitas yang diteliti dalam penelitian ini adalah mendengarkan penjelasan guru dengan seksama, tertib dalam intruksi yang diberikan guru, antusias/semangat dalam mengikuti pembelajaran, menampakkan keceriaan dan kegembiraan dalam belajar, melakukan kerja sama dengan anggota kelompok, menunjukkan sikap jujur, merespon aktif pertanyaan lisan dari guru, mengajukan pertanyaan, mengerjakan tugas.

Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental (Sanjaya, 2013). Aktivitas belajar siswa dalam

proses pembelajaran merupakan salah satu adanya indikator adanya minat siswa untuk belajar. Aktivitas tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan dengan mengarah kepada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan lembar kerja, menjawab pertanyaan guru dan bekerjasama dengan siswa lain.

Sebagaimana yang termaktub dalam UU No.20 tahun 2003 tentang SIKDISNAS "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan aktivitas siswa rendah dalam proses belajar, yaitu: (1) siswa merasa bosan atau kurangnya tantangan dengan sesuatu yang bervariasi, (2) siswa merupakan subjek dari kondisi yang tidak menantang, (3) siswa merasa frustrasi karena dalam kondisi yang tidak menyenangkan dan (4) tidak adanya penghargaan oleh guru terhadap hasil siswa.

Hasil Belajar

Menurut Depdiknas, hasil belajar (prestasi belajar) siswa yang diharapkan adalah kemampuan yang utuh yang mencakup kemampuan afektif, kognitif, psikomotorik. Menurut Hamalik (2009) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Sedangkan menurut (Anni, 2006) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar.

Hasil belajar dapat menjadi tolok ukur keberhasilan dari suatu kegiatan belajar mengajar. Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah hasil kemampuan pencapaian seseorang pada bidang tertentu setelah terjadinya proses belajar mengajar yang dapat diukur dengan tes. Hasil belajar yang dimaksud disini adalah hasil belajar

pada kompetensi mengidentifikasi persyaratan personil kantor yang dinyatakan dalam bentuk angka.

Menurut Hamalik (2009) hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah: (1) Pengetahuan, (2) Kebiasaan, (3) Ketrampilan, (4) Apresiasi, (5) Emosional, (6) Hubungan sosial, (7) Jasmani, (8) Etis atau budi pekerti, (9) Sikap.

Encourage Someone

Encouragement goes straight to the heart. In fact, the word itself comes from a combination of the prefix en which means "to put into" and the Latin root cor which means "heart". Knowing what a big difference encouragement makes in your own life.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) karena permasalahan yang ditemukan berada di dalam kelas, diawali dengan refleksi awal. Secara umum penelitian tindakan kelas memiliki desain dengan empat langkah utama, yaitu rencana tindakan, pelaksanaan tindakan observasi/evaluasi dan refleksi.

Desain PTK merupakan proses perbaikan secara terus-menerus dari suatu tindakan yang masih mengandung kelemahan sebagaimana hasil refleksi menuju ke arah yang semakin sempurna. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, pada akhir setiap siklus dilakukan evaluasi hasil belajar. Siklus pertama selama 2 kali pertemuan (4 jam pelajaran) dan siklus kedua selama 2 kali pertemuan (4 jam pelajaran), hal ini mengacu pada silabus yang dibuat oleh penulis dimana materi untuk *Encourage Someone* diajarkan selama 8 jam. Adapun alur siklus dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Skema Penelitian Tindakan (Arikunto, 2008)

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XII IPS 1 MAN 1 Watampone Kab. Bone pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui dua instrumen, yaitu data mengenai aktivitas belajar siswa selama proses belajar mengajar di kelas diperoleh dengan menggunakan lembar observasi dan data mengenai hasil belajar diperoleh dari tes hasil belajar setelah penerapan Metode Pembelajaran *Silent Way* setiap akhir siklus. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan keaktifan belajar siswa yang diketahui dari hasil pengamatan aktivitas siswa di kelas dan digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang diketahui dari hasil penelitian tiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan 2 siklus setiap siklus dua kali pertemuan (tatap muka). Pada tahap ini memaparkan hasil penelitian mengenai aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XII IPS 1 MAN 1 Watampone Tahun 2016 pada siklus I dan siklus II, setelah penerapan Metode Pembelajaran *Silent Way* mata pelajaran Bahasa Inggris.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa diamati dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa untuk mencatat aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No.	Aktivitas yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%
1	Siswa yang memperhatikan arahan guru	10	38,46	22	84,62
2	Siswa yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti	13	50	5	19,23
3	Siswa yang menjawab pertanyaan (memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan)	6	23,08	13	57,69
4	Siswa yang mengajukan tanggapan (bila siswa menyangkal dan memberi jawaban lain dengan alasan sendiri)	8	30,77	2	7,69
5	Siswa yang meminta bimbingan kepada guru dalam menyelesaikan dialog	16	61,54	7	26,92
6	Siswa yang mampu bekerjasama dengan kelompok	12	46,15	23	88,46
JUMLAH		65	250	74	284,62
RATA-RATA		10,83	41,67	12,33	47,44

Pada siklus I, khususnya pada awal pertemuan terlihat sikap siswa pada umumnya masih kurang

memberikan tanggapan atau respon terhadap Metode Pembelajaran yang digunakan dan berdasarkan hasil observasi, yakni kurangnya kerjasama setiap kelompok dan kurangnya perhatian serius siswa dalam menanggapi materi. Berdasarkan hasil pemantauan dan evaluasi, adapun masalah-masalah yang dihadapi. Secara umum, seluruh kegiatan pada siklus II dapat dikatakan berhasil. Hal ini terlihat dari jumlah rata-rata dari semua aktivitas siswa telah mencapai 41,03 %. Adapun aktivitas belajar siswa yang mengalami peningkatan yaitu dalam hal menyimak pengarahan guru, kerjasama setiap kelompok, menjawab pertanyaan.

Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar terlihat dalam analisis terhadap skor hasil belajar siswa yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan Metode Pembelajaran *Silent Way* pada mata pelajaran Bahasa Inggris di MAN 1 Watampone Kab. Bone kelas XII IPS 1 selama 2 kali pertemuan dan di akhir pertemuan kedua untuk evaluasi hasil belajar pada siklus I, begitupun juga pada siklus II.

Berdasarkan keseluruhan nilai yang diperoleh siswa dalam pedoman pengkategorian hasil belajar siswa, setelah dilaksanakan tindakan siklus I dan siklus II melalui Metode Pembelajaran *Silent Way* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Deskripsi Perbandingan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas XII IPS 1 MAN 1 Watampone antara siklus I dengan siklus II

KATEGORI	Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%
Baik Sekali	7	26,92	11	42,31
Baik	8	30,77	13	50
Cukup	7	26,92	2	7,69
Kurang	4	15,38	0	0
Gagal	0	0	0	0
Jumlah	26	100	26	100

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa secara umum penguasaan siswa terhadap materi yang disajikan melalui Metode Pembelajaran *Silent Way* pada siklus I belum maksimal. Hal ini terlihat pada nilai yang berada pada kategori baik sekali masih rendah dengan persentase 26,92%, 30,77% dikategori baik, 26,92% dikategori

cukup, dan 15,38% dikategori kurang. Pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari ada tidaknya siswa yang termasuk dalam kategori gagal. Sebanyak 42,31% dikategorikan baik sekali, 50% dikategorikan baik, dan 7,69% dikategorikan cukup.

Analisis Tes Hasil Belajar

Tabel 3. Distribusi ketuntasan Hasil Belajar pada Siklus I dan Siklus II

KATEGORI	SIKLUS I		SIKLUS II	
	F	%	F	%
Tuntas	15	57,69	24	92,31
Tidak Tuntas	11	42,31	2	7,69
Jumlah	26	100	26	100

Distribusi ketuntasan hasil belajar Bahasa Inggris tersebut memperlihatkan bahwa dari 26 orang siswa yang mengikuti tes hasil belajar, pada siklus I terdapat 15 orang dengan persentase 57,69% yang tidak tuntas dan 11 orang dengan persentase 42,31% yang tuntas. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa yaitu terdapat 2 orang dengan persentase 7,69% berada pada kategori tidak tuntas dan 24 orang dengan persentase 92,31% berada pada kategori tuntas.

Pembahasan

Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran *Silent Way*, menunjukkan bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan pada pelaksanaan tindakan siklus II. Hal ini tergambar dalam grafik berikut ini:



Gambar 2. Distribusi Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Hasil observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran *Silent Way*, menunjukkan bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan pada pelaksanaan

tindakan siklus II. Pengamatan aktivitas secara berkelompok dilakukan pada aktivitas seperti memperhatikan arahan guru, bertanya tentang materi yang belum dipahami, menjawab pertanyaan yang diajukan guru maupun rekanannya, memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan siswa lain, meminta bimbingan dalam membuat dialog serta yang mampu bekerja sama dengan kelompoknya.

Jumlah siswa dalam kelas penelitian adalah 26 orang. Dalam setiap kelompok dibagi menjadi 6 siswa dan 7 siswa satu kelompok sehingga jumlah kelompok dalam kelas adalah 4 kelompok. Aktivitas ini dilaporkan secara berkelompok karena pada aktivitas tersebut tidak diberikan banyak kesempatan kepada siswa secara individu dengan pertimbangan waktu. Aktivitas-aktivitas tersebut dibatasi, mengingat waktu tidak mencukupi. Siswa yang aktif dalam kelompok yang melakukan aktivitas-aktivitas. Meskipun demikian, pada setiap pertemuan diberikan kesempatan kepada siswa yang belum pernah melakukan aktivitas. Sehingga pada setiap pertemuan, tidak didominasi oleh orang yang sama. Hal ini bertujuan agar seluruh siswa dalam kelas tersebut terlibat untuk berperan serta dan aktif dalam kegiatan pembelajaran meskipun waktu terbatas.

Peningkatan yang dimaksud adalah meningkatnya semangat belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya siswa yang memperhatikan dan menyimak pengajaran guru maupun siswa yang melafalkan contoh lain yang disediakan. Peningkatan aktivitas belajar siswa kategori siswa memperhatikan pembahasan materi oleh guru pada siklus I sebanyak 38,46% dan pada siklus II sebanyak 84,62%.

Jumlah siswa yang bertanya mengenai materi yang belum dipahami sebanyak 50% pada siklus I dan 19,23% pada siklus II. Pemberian pertanyaan-pertanyaan secara sistematis akan meningkatkan hasil belajar siswa. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sudrajat (2008) yang menyatakan bahwa pemberian pertanyaan-pertanyaan berisi informasi yang menuntut anak untuk menggali pengetahuan dari informasi yang diterima merupakan salah satu jalan untuk

membantu anak untuk mengingat kembali segala informasi dengan menggabungkannya dengan pengetahuan dasar yang dimiliki. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan maka akan lebih mengingat apa yang akan diinformasikan dalam pertanyaan sebab anak menemukan sendiri jawaban untuk setiap pertanyaan yang merupakan sumber informasi kedua selain apa yang mereka dengar.

Aktivitas seperti memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru maupun siswa lain, memperlihatkan peningkatan jumlah individu pada setiap pertemuan dari siklus I hingga siklus II. Untuk kategori siswa yang menjawab pertanyaan pada siklus I sebanyak 23,08% dan sebanyak 57,69% pada siklus II. Kategori siswa yang mengajukan tanggapan atau komentar sesuai dengan alasannya sendiri pada siklus I sebanyak 30,77% dan pada siklus II meningkat menjadi 7,69%. Persentase ini disebabkan karena aktivitas ini adalah aktivitas yang timbul atas pertanyaan yang diajukan guru ataupun rekannya, sementara pertanyaan yang diajukan tidaklah sama pada setiap pertemuan. Pertanyaan yang diajukan, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai pada setiap pertemuan. Pertanyaan yang diajukan bisa lebih banyak atau lebih sedikit dari pertemuan sebelumnya. Maka hal ini menyebabkan aktivitas siswa dipengaruhi oleh pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan. Meskipun demikian dari hasil pengamatan bahwa siswa sangat antusias dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Menurut Slameto (2010), dalam PBM guru perlu menimbulkan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat sehingga menimbulkan diskusi dengan guru. Bila dapat berpartisipasi aktif maka ia memiliki ilmu pengetahuan dengan baik.

Kategori siswa yang meminta bimbingan kepada guru dalam menyelesaikan dialog mengalami penurunan sebanyak 61,54% pada siklus I dan sebanyak 26,92% pada siklus II. Siswa yang mampu bekerjasama dengan kelompoknya mengalami peningkatan sebanyak

46,15% pada siklus I dan pada siklus II sebanyak 88,46%.

Hasil Belajar Siswa

Hasil penelitian yang diperoleh juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas XII IPS 1 yang diajar dengan menggunakan Metode Pembelajaran *Silent Way*. Hal ini tergambar dalam grafik berikut ini:



Gambar 3. Deskripsi Perbandingan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas XII IPS 1 MAN 1 Watampone antara siklus I dengan siklus II

Berdasarkan grafik di atas, maka hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas XII IPS 1 MAN 1 Watampone Kab. Bone. Hal ini terlihat pada nilai yang berada pada kategori sangat baik pada siklus I sebanyak 7 orang dengan persentase 26,92% menjadi 11 orang dengan persentase 42,31% pada siklus II. Hasil belajar pada siklus I siswa kategori baik sebanyak 8 orang dengan persentase 30,77% meningkat menjadi 13 orang dengan persentase 50% di siklus II, kategori cukup sebanyak 7 orang dengan persentase 26,92% di siklus I berkurang menjadi 2 orang dengan persentase 7,69% pada siklus II, kategori kurang sebanyak 4 orang dengan persentase 15,38% dan pada siklus II menjadi tidak ada seorang pun yang memperoleh kategori kurang maupun gagal.

Hasil penelitian yang diperoleh juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas XII IPS 1 yang diajar dengan menggunakan Metode Pembelajaran *Silent Way*. Dapat dilihat dari hasil pengkategorian berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka dari 26 siswa yang mengikuti tes siklus I, sebanyak 11 siswa yang termasuk kategori tidak tuntas dengan rentang skor 0 hingga 69 atau 42,31%. Siswa yang termasuk dalam kategori tuntas dengan rentang skor 70 hingga 100 sebanyak 15 siswa atau 57,69%.

Sedangkan pada siklus II dari 26 orang yang mengikuti tes siklus II sebanyak 2 siswa yang termasuk kategori tidak tuntas atau sebesar 7,69%. Siswa yang termasuk dalam kategori tuntas sebanyak 24 siswa atau 92,31%. Kembali melihat indikator keberhasilan dapat dikatakan penelitian ini berhasil di mana dari jumlah keseluruhan siswa yang ada di kelas XII IPS 1 terdapat 92,31% siswa berada dalam kategori tuntas (dikatakan tuntas apabila 85% dari jumlah siswa memperoleh nilai minimal nilai 70). Hal ini tergambar dalam grafik berikut ini:



Gambar 4. Distribusi ketuntasan Hasil Belajar pada Siklus I dan Siklus II

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus dengan empat kali tatap muka, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: Aktivitas belajar siswa selama diterapkannya Metode Pembelajaran *Silent Way* dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris Pokok Bahasan *Encourage Someone* pada siswa Kelas XII IPS 1 MAN 1 Watampone Kab. Bone menunjukkan adanya peningkatan di setiap indikator positif yang diamati dari siklus I ke siklus II pada lembar observasi. Dengan penerapan Metode Pembelajaran *Silent Way* pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas XII IPS 1 MAN 1 Watampone tahun 2016 dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi kata, frase atau kalimat yang terdapat dalam dialog pendek, seperti instruksi tulisan dalam bentuk model/charta ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu 15 siswa 57,69% pada siklus I dan 24 siswa 92,31% pada siklus II. Kemampuan siswa kelas XII IPS 1 MAN 1 Watampone tahun 2016

dalam Mengidentifikasi kata, frase atau kalimat yang terdapat dalam dialog pendek, seperti instruksi tulisan dalam bentuk model/charta setelah diterapkannya Metode Pembelajaran *Silent Way*, mengalami peningkatan sebesar 34,62% dari siklus I ke siklus II. Penerapan Metode Pembelajaran *Silent Way* pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas XII IPS 1 MAN 1 Watampone tahun 2016 memiliki dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, dimana siswa lebih mampu bekerja secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Arikunto, S, Suhardjono, dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Anni Catharin Tri, 2006. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT Unnes Press.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Kolawole, C. O. 1998. *Linguistic Inputs and Three Models of Presentation as Determinants of Students' Achievement in Senior Schools Easy Writing*. Unpublished. Ph.D. Dissertations, University of Ibadan.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Pint, John J. "Caleb Gattegno and The Silent Way" dalam <http://www.saudicaves.com/silentway/gattegno.htm>. Diakses pada 21-2-2013.
- Sanjaya W. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Metodologi Pengajaran Bahasa 1*. Bandung: Angkasa.

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI MEDIA GAMBAR STUDI PADA SISWA KELAS 1 SMP NEGERI 1 BELO KABUPATEN BIMA TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Waliyudin, Annisah
STKIP Taman Siswa Bima
waliyudinbaru@rocketmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan upaya peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran bahasa Inggris dengan media gambar. Penelitian ini digunakan untuk menjawab permasalahan, yaitu : (1) Apakah penggunaan media gambar dapat meningkatkan perhatian pada mata pelajaran Bahasa Inggris, (2) Apakah penggunaan media gambar dapat meningkatkan aktifitas belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris, (3) Apakah penggunaan media gambar dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Adapun langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang dilakukan dalam tiga siklus. Hasil yang dicapai dalam setiap siklus, yaitu perhatian siswa dengan kriteria sangat baik pada siklus I belum ada. Siklus II 3 orang siswa (18.75%). Pada siklus III 8 orang siswa (50%). Dalam siklus III ini semua siswa sudah terfokus pada pembelajaran. Keaktifan siswa dengan kriteria sangat baik yaitu, kriteria sangat baik menunjukkan bahwa pada siklus I belum ada, siklus II ada 5 orang siswa (31,25%), dan siklus III sudah meningkat baik yaitu ada 11 orang siswa (68.75%). Ini berarti menunjukkan bahwa dalam siklus III semua siswa sudah ikut aktif dalam pembelajaran setelah menerapkan pembelajaran dengan media gambar. Prestasi siswa yaitu, Siklus I jumlah siswa yang mencapai tuntas adalah 6 (37.5%) siswa dari 16 siswa, siklus II 11 (68.5%) siswa dari 16 siswa, dan pada siklus III 16 (100%) siswa dari 16 siswa atau semua siswa sudah tuntas dalam belajar.

PENDAHULUAN

Peranan pendidikan semakin penting untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan meningkatkan mutu pendidikan dan belajar siswa. Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah kegiatan interaktif antara guru dengan siswa dalam sebuah pembelajaran. Pembelajaran merupakan aktifitas yang paling utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupannya, melalui pendidikan pula kita dapat memberikan informasi pengetahuan dan pembentukan ketrampilan. Lebih luas lagi pendidikan meliputi kepada usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi sosial yang memuaskan.

Pembelajaran ketrampilan bahasa merupakan salah satu upaya pemberian informasi dalam

bentuk ketrampilan. Pembelajaran Bahasa Inggris pada tingkat SMP merupakan pembelajaran yang utama, sebab dengan bahasa siswa dapat menimba ilmu pengetahuan, teknologi, seni serta informasi yang diberikan oleh pendidik maupun yang diperolehnya sendiri dari membaca. Pendidikan di sini merupakan pelayan. Pelayan disini dalam artian pelayan jasa bukan pelayan barang. Pendidik akan memberikan bentuk layanan, dalam bentuk perlakuan yang kurang lebih sama pada setiap murid, baik dari segi cinta kasih, bahan ajar maupun cara menyampaikan dan memberikan evaluasi pelajaran (Sanusi Uwes, 2007; 33).

Berdasarkan hal tersebut di atas maka guru sebagai pelayan, pelaksana dan mengelola pembelajaran di sekolah dituntut untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi aspek-aspek yang tercakup dalam Bahasa Inggris. Aspek aspek ketrampilan Bahasa Inggris tersebut adalah menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Pada dasarnya keempat ketrampilan bahasa itu merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, ketrampilan menulis merupakan kemampuan berkomunikasi secara produktif dan diekspresikan secara tulis.

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yakni prestasi dan belajar, dua kata ini beda arti, untuk itu penulis akan mendefinisikan satu persatu. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Prestasi adalah kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. (Zainal Arifin 1990:3). Dalam upaya peningkatan kualitas sekolah, tenaga kependidikan sangat diharapkan berperan sebagaimana mestinya dan sebagai tenaga kependidikan yang berkualitas. Tenaga pendidik atau guru yang berkualitas adalah tenaga pendidik atau guru yang sanggup dan terampil dalam melaksanakan tugasnya. Pada dasarnya, fungsi atau peranan penting guru dalam proses belajar mengajar ialah sebagai “director of learning” (direktur belajar). Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana yang telah ditetapkan

dalam sasaran kegiatan proses belajar mengajar. Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa peranan guru dalam dunia pendidikan modern seperti sekarang ini semakin meningkat dari sekadar pengajar menjadi direktur belajar.

Dalam proses belajar mengajar interaksi antara guru dan siswa adalah hal yang sangat penting. Kerena dengan adanya interaksi tersebut merupakan kunci keberhasilan belajar. Untuk mencapai keberhasilan, maka harus memperhatikan beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar tersebut adalah sebagai berikut: Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar Individu. Faktor internal ini meliputi faktor *fisiologis* dan *psikologis*. (Baharuddin, 2008:19-20). Faktor fisiologis. Adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing. Bila demikian halnya, kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan tertentu pula pada manusia, khususnya pada manusia di bangku sekolah. Prestasi belajar semakin penting untuk dipermasalahkan, karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain: (Zainal Arifin, 1990:3-4) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan eksteren bagi suatu institusi pendidikan.

Media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi (AECT dalam Azhar Arsyad, 1997:3). Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti „tengah“, „perantara“. Dalam bahasa Arab, Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Azhar Arsyad, 1997:3). Kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan (Djamarah, 1997:136).

Media yang telah dikenal dewasa ini tidak hanya terdiri dari dua jenis, tetapi sudah lebih dari itu. Klasifikasinya bisa dilihat dari jenisnya, daya liputnya, dan dari bahan serta pembuatannya. (Djamarah dan Zain, 1997:140-142).

Berdasarkan dari jenisnya: (1) Media Auditif, adalah media yang hanya mengandalkan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam. (2) Media Visual, adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan, seperti foto, gambar, lukisan, film bisu, film karton. (3) Media Audiovisual, adalah Media yang mempunyai unsur suara atau unsur gambar.

Berdasarkan dari daya liputnya; (1) Media dengan daya liput luas dan serentak, Media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau anak didik yang banyak dalam waktu bersamaan, seperti radio dan televisi. (2) Media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu, Media ini membutuhkan ruang dan tempat yang khusus, seperti film, sound slide. (3) Media untuk pengajaran individual, media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri. seperti modul berprogram dan pengajaran melalui komputer.

Berdasarkan dari bahan pembuatannya; Media Sederhana, Media ini bahannya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit.

Media Kompleks, Media ini adalah media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit

membuatnya, dan pembuatannya perlu keterampilan yang memadai.

Satuan kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan., maka guru dalam hal ini tentu memilih media yang sesuai dengan situasi yang ingin diciptakan itu. Media gambar adalah salah satu media yang menyenangkan khususnya bagi anak-anak. Gambar atau foto merupakan alat visual yang efektif karena dapat divisualisasikan sesuatu yang akan dijelaskan dengan lebih konkrit dan realistis. Informasi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah karena hasil yang diragakan lebih mendekati kenyataan melalui gambar atau foto yang diperlihatkan pada anak-anak, dan hasil yang akan diterima anak-anak akan sama. (Asnawir dan Usman, 2002:47).

Penelitian ini bertujuan; Pertama untuk mengetahui penggunaan media gambar dapat meningkatkan perhatian pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Kedua untuk mengetahui penggunaan media gambar dapat meningkatkan aktifitas belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Ketiga untuk mengetahui penggunaan media gambar dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Karena mata pelajaran Bahasa Inggris yang sifatnya hafalan, untuk memudahkan pemahaman siswa maka dibantu dengan media gambar. Tindakan tersebut diberikan oleh Guru atau dengan arahan dari Guru yang dilakukan oleh siswa. Penelitian ini direncanakan dalam tiga siklus, tiap siklus memuat empat tahap, yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, Refleksi.

Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas I SMPN 1 Belo Kabupaten Bima yang berjumlah 16 anak dan penelitian ini dilaksanakan 3 bulan, mulai Agustus-Oktober 2016. Dalam penelitian peneliti mengumpulkan data menggunakan metode; Pengamatan dan Tes. Tes digunakan untuk mengetahui tingkat prestasi belajar siswa

terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada setiap siklus guru memberikan tes tertulis dalam bentuk uraian untuk mengukur kemampuan siswa dalam pemahaman terhadap materi.

Teknik yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis deskripsi kualitatif yaitu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman materi dan prestasi belajar siswa.

Hasil Penelitian

Media gambar dapat meningkatkan perhatian pada materi Bahasa Inggris siswa kelas 1 SMPN 1 Belo Kabupaten Bima tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini dapat dibuktikan bahwa, pada siklus I ada 4 siswa (25%) tergolong kurang, 12 siswa (75%) tergolong cukup dan tidak ada siswa tergolong baik. Pada siklus II 3 siswa (18.75%) tergolong kurang, 7 siswa (43.75%) tergolong cukup, dan 6 siswa (37,5%) tergolong baik. Pada siklus III tidak ada siswa yang tergolong kurang, 4 siswa (25%) tergolong cukup dan 12 siswa (75%) tergolong baik.

Media gambar dapat meningkatkan aktifitas belajar pada materi Bahasa Inggris siswa kelas 1 SMPN 1 Belo Kabupaten Bima tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini dibuktikan bahwa, pada siklus I 14 siswa (87.5%) tergolong kurang, 2 siswa (12.5%) tergolong cukup, dan belum ada yang tergolong baik. Pada siklus II 7 siswa (43.75%) tergolong kurang, 6 siswa (37.5%) tergolong cukup, 3 siswa (18.75%) tergolong baik. Sedangkan pada siklus III sudah tidak ada yang menunjukkan kurang, 3 siswa (18.75%) tergolong cukup dan 13 siswa tergolong baik

Media gambar dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas 1 SMPN 1 Belo Kabupaten Bima tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini dibuktikan dengan Siklus I jumlah siswa yang mencapai tuntas adalah 6 (37.5%) siswa dari 16 siswa, siklus II 11 (68.5%) siswa dari 16 siswa, dan pada siklus III 16 (100%) siswa dari 16 siswa atau semua siswa sudah tuntas dalam belajar.

Saran-Saran

Berdasarkan pengalaman selama melaksanakan penelitian tindakan kelas pada

mata pelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas 1 SMPN 1 Belo Kabupaten Bima tahun 2016-2017, maka dapat disajikan saran. Untuk guru; (a) Diharapkan pembelajaran Bahasa Inggris, guru dapat menggunakan berbagai macam media, seperti media gambar sehingga siswa akan lebih paham karena materi tersedia secara konkret. (b) Proses pembelajaran yang baik disarankan melibatkan siswa secara aktif. (c) Belajar secara kelompok perlu diupayakan, karena siswa aktif berdiskusi dan timbul keberanian untuk mengeluarkan pendapat, sehingga anak akan lebih kritis.

Sedangkan untuk lembaga; (a) Agar memfasilitasi sarana dan pra sarana pembelajaran dengan lengkap (b) Menambah keprofesionalan guru dalam pembelajaran dengan mengadakan seminar-seminar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal, 1990, *Evaluasi Instruksional*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Arsyad, Azhar, *Media Pengajaran*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Baharuddin, 2008, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta : AR-Ruzz Media Group.
- Departemen Agama RI, 2002, *Pendidikan IPS Di Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- 2008, *Pendidikan IPS di Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Media Pembelajaran*, Jakarta : Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta.
- Djamarah dan Zain, 1997, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Farikhah, Siti, 2006, *Evaluasi Pengajaran*, Salatiga : Salatiga STAIN Press.
- Hamalik, 1997, *Media Pendidikan*, Bandung : Alumni.
- Alwi, Hasan, 2002, *Kamus Basar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai pustaka.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja.

- Mudyoharjo, 1986, *Stetegi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka cipta.
- Nasution, Zulkarimein, 1984. *Media Dalam Pembelajaran*, Jakarta : CV Rajawali
- Purwanto, 1992, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Rusyan, Tabrani. Atang, Kusdinar dan Zainal Arifin, 1989, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Rosda Karya.
- STKIP TAMSIS, 2009, *Pedoman Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*, Salatiga : LPPM TAMSIS.
- Suharsimi, Arikunto, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Pt Bumi Aksara.
- Susilaningsih dan Limbong, 2008, *Ilmu Pengetahuan Sosial 5* , Semarang : CV Pelajar Pantai Utara.
- Usman, Basyiruddin, 2002, *Media Pembelajaran*, Jakarta : Ciputat pers.
- Ulihbukit, 1975, *Alat Peraga dan Mengajar dalam Belajar*, Salatiga : Liana Wid.

THE EFFECTIVENESS OF USING TEAMS GAME TOURNAMENT (TGT) STRATEGY TO IMPROVE STUDENTS' READING COMPREHENSION AT THE TENTH GRADE OF SMK N 1 KOTA BIMA

Suratman¹, Riana Herlina², Fitri Ningsi³

^{1,2,3}STKIP Taman Siswa Bima

suratmanbolo@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of the study was to find out whether the use of Teams Game Tournament (TGT) model will be effective to improve students' reading comprehension in learning English at the tenth grade students of SMKN 1 Kota Bima in academic year 2015/2016. The research design was experimental research which involves two groups of students: an experimental group and control group. The two group are given different teaching treatment. There will be a pre-test before treatment is given to the experimental and control group and after the treatment were given the same instrument to the experimental and control group. The population of the research were the tenth grade students of SMKN 1 Kota Bima which consist of 63 students, 32 students in the experimental group and 31 student in the control group as the sample. The research instrument were used a test. Based on data analyzed, this research applied two techniques, namely descriptive and inferential analysis. The data shown that in the pre-test result, the mean score of the experimental is 6.88 and the control group is 6.84. it can be interpreted that the students of both groups possess equal intelligence and the result of the post-test, it is found that the improvement of the mean score of the experimental group is 0.6 points and the control group is 0.16. the significance from both of the groups are higher than 0.05 and the values of probability are higher than 0.05 and the obtained t-score was higher than the critical score on the t-table ($2,465 > 1,9996$), the difference was statistically significant. This means that the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted.

Key Words: Teams Game Tournament, Reading Comprehension

BACKGROUND OF RESEARCH

In learning language, there are four skills should be mastered by students, such as listening, speaking, reading and writing. These four skills are related to each other and should be involved by teacher in process of teaching and learning in a classroom. Speaking and writing refers to productive skills while reading and listening refers to receptive skills (Harmer, 2003:29). However, reading is one of the important elements in mastering the four skills. In the education field reading skill becomes very important, students need to be exercised and trained in order to have a good reading skill. The important being reading is comprehension of the text beside the knowledge of letters and punctuation, reader needs the skill to

comprehend a text. This is intended to encourage students to enjoy reading and have a comprehension skill of reading. Reading becomes important because it will bring some advantages. By reading, the students will gain a lot of information from various sources that can add their insights to the world and its development. They also get more additional knowledge which has not gained from lessons at school from the teacher's explanations.

A good learning process is centered learning to students. Student centered learning is to enabling the students in teaching and learning process. Students can understand the lesson through the experience gained in learning. Otherwise few of students can master a lesson when students are only accepted from what is

conveyed by the teacher. Therefore we need a method of learning that can attract students' interest in learning. The method in question is the method cooperative learning. Cooperative learning is a teaching that involves students working in groups to establish common goals. Slavin (2005:71) stated that cooperative learning teaching strategies as a technique to create fun, improve social environment in the classroom, learning outcomes effective and interpersonal relationships ledge which has not gained from lessons at school from the teacher's explanations. Related to the case above, the writer found the one of suspected learning model can overcome this problem is cooperative learning Teams Game Tournament (TGT).

Finally, based on the background above, the writer would like to carry out the research under title "The Effectiveness of Using Teams Game Tournament (TGT) model to Improve Students' Reading Comprehension at the Tenth grade of SMK N 1 Kota Bima in academic year of 2014/2015".

Based on the background above the research formulate the research question: "Is there any sigrounificance effects of using Teams Game Tournament (TGT) model in improving students' reading comprehension in learning English at the tenth grade of SMK N 1 Kota Bima?. The main purpose of this study is to find out whether the use of Teams Game Tournament (TGT) model will be effective to improve students' reading comprehension in learning English at the tenth grade students of SMK N 1 Kota Bima in academic year 2014/2015.

Reading Comprehension

Reading comprehension is a complex process in which the reader uses his mental contents the meaning from written material (Rubin in Hasdaniah, 1993: 12). It means that the reader must be able to recognize the meaning of printed words. We can interpret that reading comprehension is the capability to comprehend or to acquire the ideas of one passage. According to Turner in Hasdaniah (1984: 159), reading comprehension involves taking meaning to a text in order to obtain meaning from the text.

Comprehension is specific kind of thinking process.

Teams Game Tournament (TGT)

Slavin (1995:73) says that the TGT type of learning is one type of cooperative learning that placed students in study groups consist of 5 to 6 students who have the ability, gender and syllable or a different races. According to Slavin (1995) type TGT cooperative learning consist of the 5 procedure stages; stage of presentation of the class, learning in groups (teams), games, tournament and team recognition. In the implementation of cooperative learning model types there are several stages TGT that should be implemented, namely: Class presentation, Study Group (study team), Games, Tournament and Team recognition.

RESEARCH METHOD

The research method utilize in this study was an experimental research study. The number of the population in this study was the tenth grade of SMK N 1 Kota Bima in academic year 2015/2016 which consists of 5classes. The researcher takes two classes; there are X UPW as experimental group and X KEU 1 as the control group. The number of students in X UPW class and X KEU 1 class are same; they are consisting of 80 students. The instrument to measure the English reading comprehension is a reading test. Type of the reading text was Narrative. The question of reading consists of 10 multiple choice items. In this study the writer used the test as a technique to collect the data. The test is given to the experimental group and control group namely: pre-test and post-test. The result of the test will be measured to find out the differences between the experimental group and the control group. In collecting data there are three steps that will be conducted by the writer namely giving pre-test, treatment, and post-test. In the technique of analysis data, the researcher used two kinds of analyzing data were Descriptive analysis and Inferential Analysis. The hypothesis test is used to see whether the hypothesis of this research can be accepted or not. The analysis is done by using t- test. The formula of t-test is:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Where :

\bar{x}_1 = the mean of the gain scores of the experimental group

\bar{x}_2 = the mean of the gain scores of the control group

n_1 = the number of subject in the experimental group

n_2 = the number of subject in the control group

s_1^2 = the standard deviation of the experiment group

s_2^2 = the standard deviation of the control group

(Sugiyono, 2009: 273)

DISCUSSION

The purpose of the study is to find out whether there is significant difference in the reading comprehension ability between the students who are taught using the TGT technique and those who are taught without using it. Based on the findings of the research, it can be said that there is a significant difference in the reading comprehension ability between the students who are taught using the TGT technique and those who are taught without using it. The conclusions of the result of research are as follows.

First, from the pre-test result, there are two findings: the mean of experimental group and the mean score of the control group. The mean score of the experimental group is 6.88 while the mean score of the control group is 6.84. Both of those mean scores are in the same category. From these results, it can be interpreted that the students of both groups possess equal intelligence.

Second, based on the result of the post-test, it is found that there is an increase of the mean score of the experimental group and a decrease of the mean score of the control group. The increase of the mean score of the experimental group is 0.6 points. Meanwhile, the decrease of

the mean score of the control group is 0.16 points.

Third, from the test of normality, it is discovered that both of the groups have normal distribution. This can be seen from the all levels of significance from both of the groups, which are higher than the 0.05. From the result of the homogeneity testing, the experimental and control groupware homogeneous as shown by the values of probability which are higher than 0.05.

Fourth, the obtained t-score was higher than the critical score on the table (2,465 > 1,9996), the difference was statistically significance. This means that the null hypothesis (Ho) is rejected and the alternative hypothesis (H1) is accepted. In other words, there is a significant difference in the reading comprehension ability between the students who are taught using the TGT technique and those who are taught without using it.

In the teaching and learning process of English, the use of TGT technique is good to improve the students' reading comprehension ability. The students are led to be able to figure the text before it is given by the questions asked by the teacher. The students are led to analyze the specific information, the purpose, the topic, the main idea, etc of the text. They also have a better description about the text prior to the real teaching and learning process. They also become more motivated in trying to understand the content of the text because they are interested in it after the teacher leads them with several questions. Unconsciously the students will become familiar with comprehending the text. The post-test score result of the experimental group is different from the control group. In this case, the teacher explains about the text and then asks the students to do the task. In doing the task the students only translate the text from English to Bahasa Indonesia, without understanding the whole text. They also do not pay attention to the context of the text.

Because of this, there are some messages or information missing. Based on the result, it can be concluded that TGT technique is effective to

maximize the students' reading comprehension ability.

CONCLUSION

As mentioned in the formulation of the problems, this study is aimed at finding out whether there is a significant difference between students who are taught using TGT technique and those who are taught without using it. Based on the research findings, some conclusions can be drawn below: 1. The reading comprehension ability of the experimental group is increasing. It can be shown from an increase of 0.6 point between the pretest and the post-test score. The pre-test result shows that the mean score of the experimental group is 6.8. It is categorized into the high category. The post-test result which is obtained after the TGT treatment shows that the mean score of the experimental group is 7.48. It is categorized into the high category. 2. The reading comprehension ability of the control group is decreasing. It can be shown from a decrease of 0.16 point between the pre-test and the post-test score. The pre-test result shows that the mean score of the control group is 6.84. It is categorized into the high category. The posttest result which is obtained shows that the mean score of the control group is 6.68. It is categorized into the high category. 3. There is a significant difference in the reading comprehension ability between the tenth grade students of SMKN 1 Kota Bima who are taught using the TGT technique and those who are taught without using it. It is suggested by the result of the t-test. It shows that the obtained t-score was higher than the critical score on the table ($2,465 > 1,9996$), the difference was statistically significance. In brief, it can be concluded that there is a significant difference in the reading comprehension ability of grade X students of SMKN 1 Kota Bima who are taught using TGT technique and those who are taught without using it.

REFERENCES:

Alison Philips and Mike Gonzales. 2004. *Modern Language-Learning and Teaching in an intercultural Field*, London: Sage Publication.

- A.M. Zaenuri. 2001. *English Vocabulary 1*. Revised Edition, Jakarta : Unpublished
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta :Rineka Cipta.
- Browder, D.M., Wakerman, S.Y., Spooner, F., Ahlgrim., & Algozzine, B. 2006. *Research on Reading Instrsuction for Individuals with significant Cognitive Disabilities Exceptional Children*.
- Brow. H. Douglas. 2001. *Teaching by Principle : An Interactive Approach to language Pedagogy*. Addyson Wesley: Longman Inc.
- Devries, David L. 1998. *Teams -Games-Tournament: The Team Learning Approach*. USA: 1980.
- Harmer, J. 2002. *The Practice of English Language Teaching*, UK.
- Slavin, R.E. 2005. *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice* Meassachusetts: A Simon and Schester Company.